

RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA
(Studi Tentang Masyarakat di Simpang Semadam Kabupaten
Aceh Tenggara)

SKRIPSI

Diajukan oleh:

LATIPAH UNI
NIM. 180305094

Mahasiswi Prodi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF)



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT (FUF)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Latipah Uni

Nim : 180305094

Jenjang : Strata Satu (SI)

Program Studi : Sosologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi secara keseluruhan adalah hasilpeneltian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Desember 2022

Yang menyatakan,



Latipah Uni
Nim: 180305094

RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA

(Studi Tentang: Masyarakat di Simpang Semadam Kabupaten Aceh Tenggara)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Skripsi Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Starata (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

LATIPAH UNI

Nim. 180305094

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosologi Agama

Disetujui Oleh

Pembimbing I **AR - RANIRY** Pembimbing II



Dr. Mashim H.M. Yasin M.Si
NIP: 196012061987031004



Dr. Abdul Ma'jid, M.Si
NIP: 196103251991011001

SKRIPSI


Telah Diuji oleh tim penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program (S-1) Ilmu Studi Sosiologi Agama

Diajukan oleh:
LATIPAH UNI
Nim. 180305094

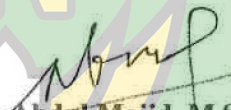
Pada Hari/Tanggal
Jum'at 16 Desember 2022
22 Jumadil Awal 1444 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua


Dr. Fashim H.M. Yasin, M.si
NIP: 196012061987031004


Sekretaris


Dr. Abdul Majid, M.Si
NIP: 196103251991011001

Penguji I


Fatimahsyam, S.E., M.Si
NIP: 0113127201

Penguji II


Nofal Liata, M.Si
NIP: 198410282019031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry




Dr. Saifan Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP: 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Latipah Uni/ 180305094
Judul Skripsi : Relasi Antar Umat Beragama (Studi tentang Masyarakat Di Simpang Semadam Kabupaten Aceh Tenggara)
Tebal Skripsi : 86 Halaman
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si
Pembimbing II : Dr. Abdul Majid, M.Si

Masyarakat di Simpang Semadam merupakan masyarakat yang mampu hidup berdampingan dengan memiliki perbedaan keyakinan, perbedaan keyakinan yang di maksud adalah di dalam desa tersebut terdapat beberapa pemeluk agama yaitu: Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Adapun fokus penelitian ialah relasi antar umat beragama di Simpang Semadam. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana relasi antar umat beragama di Simpang Semadam, sedangkan manfaatnya ialah dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan orang lain juga bahwa pentingnya bagi kita untuk berinteraksi yang baik agar terciptanya hubungan yang baik dan harmonis juga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik purposive sampling, sedangkan lokasi dan objek penelitian di lakukan di Desa Simpang Semadam. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model relasi yang terjalin antar umat beragama masyarakat di Simpang Semadam di sebabkan oleh faktor Interaksi, kekerabatan, sikap terbuka dan menghargai serta toleran. Dimana masyarakat menjaga kerukunan dengan cara berkerjasama misalnya kerja bakti sosial, acara kenduri atau pemakaman dan acara pesta perkawina/acara adat dan tradisi desa seperti manortor di akhir tahun, saling menerima dan membaur, serta dapat menyesuaikan diri agar tidak saling mengganggu sehingga tercegahnya timbulnya perselisihan atau konflik dan terciptanya kehidupan masyarakat Simpang Semadam yang rukun dan harmonis. Kata kunci: *Relasi, Umat Beragama, Kerukunan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat seiring salam penulis sampaikan ke pangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Tentang Masyarakat di Simpang Semadam Kabupaten Aceh Tenggara)”**

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih dengan setulus hati kepada orang tua tercinta Ayahanda M. Asa dan Almarhmah Ibunda Utih, terutama kepada Ayahanda yang selalu memberikan dukungan, bimbingan dan do'a serta kasih sayang, dan terima kasih juga kepada seluruh anggota keluarga penulis kakak dan abang karena dengan kesetiaan dukungan dan semangat merekalah penulis dapat menyelesaikan studi. Ucapan terimakasih selanjutnya kepada orang terkasih Rizal Basri yang begitu besar dukungannya memberi semangat dan motivasi serta setia menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi, serta kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan tahun 2018 Prodi Sosiologi Agama yang sudah memberikan semangat dan membantu pembuatan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan ini.

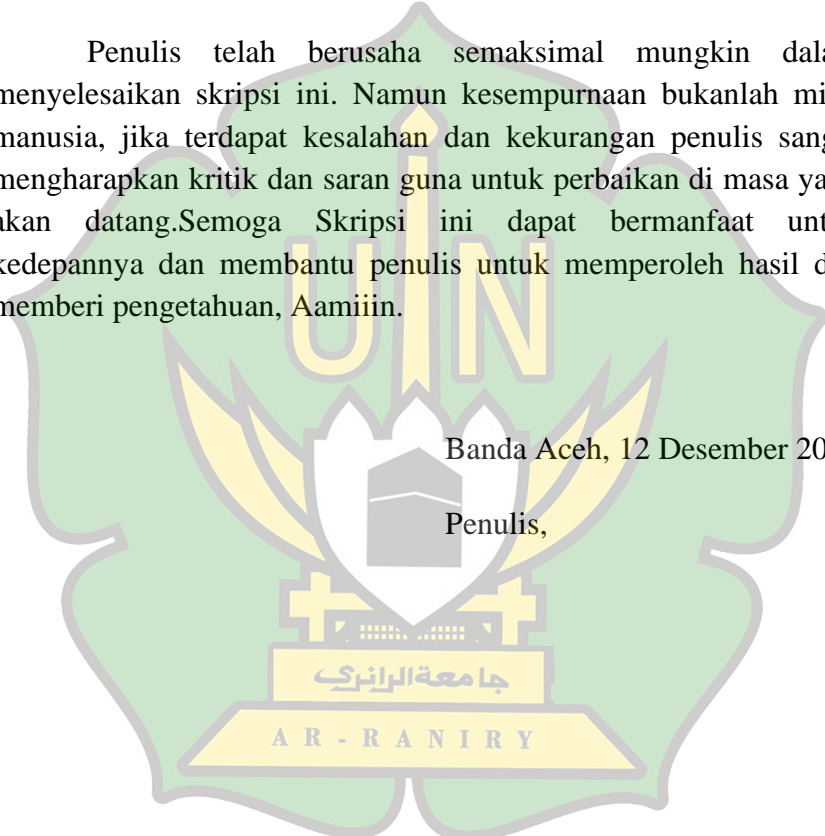
Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada bapak rektor UIN Ar-Raniry Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag. dan kepada semua pihak yang sudah membantu penulisan skripsi ini, Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.M.Ag selaku Dekan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan kepada Ketua Prodi Sosiologi Agama, Bapak Dr. Azwarfajri, S.Ag, M.Si dan kepada Penasehat Akademik, Bapak Arfiansyah S.Fil. M.A dan kepada Dosen Pembimbing I Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si dan Pembimbing II, Bapak Dr. Abdul Majid, M.Si serta kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama Dosen Prodi Sosiologi Agama.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun kesempurnaan bukanlah milik manusia, jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk kedepannya dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan memberi pengetahuan, Aamiin.

Banda Aceh, 12 Desember 2022

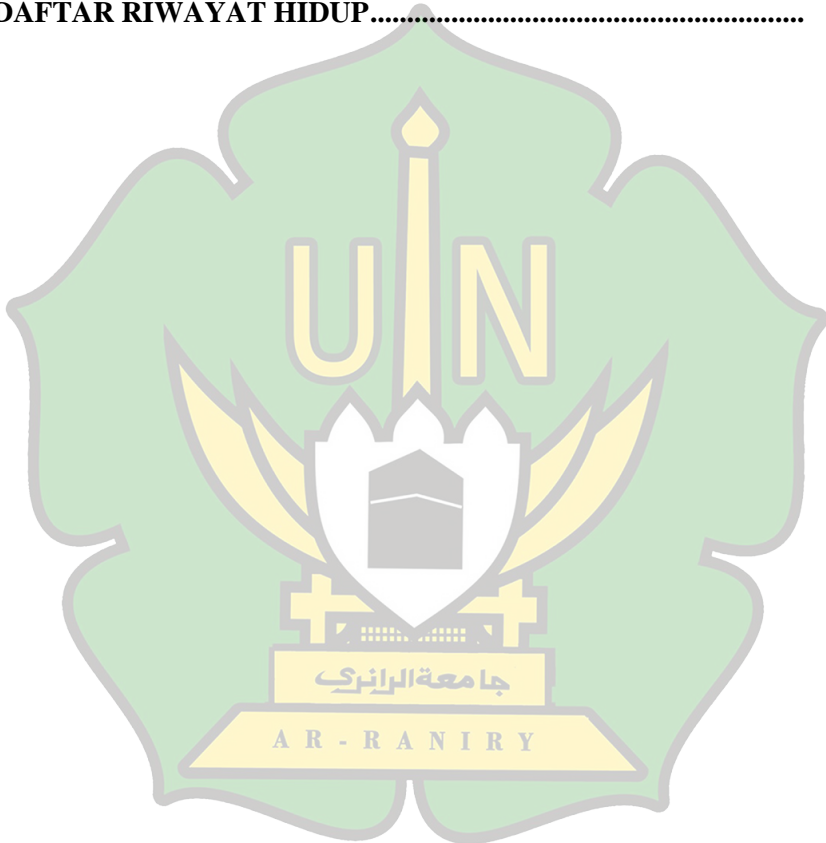
Penulis,



DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	6
A. Kajian Pustaka	6
B. Kerangka Teori.....	10
C. Defenisi Operasional	20
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
B. Lokasi Penelitian	25
C. Subjek Penelitian	25
D. Instrumen Penelitian	26
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	29
BAB IV HASIL PENELITIAN	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
1. Kabupaten Aceh Tenggara	31
2. Gambaran Umum Simpang Semadam	33
B. Relasi Antar Umat Beragama Yang Berbeda.....	40
C. Bentuk Relasi Antar Umat Beragama Di Simpang Semadam .	44
1. Kerjasama	46
2. Asimilasi.....	50
3. Akomodasi.....	52
D. Keunikan Relasi Antar Umat Beragama.....	53
1. Faktor yang membuat relasi menjadi unik	55
a. Memiliki sikap humanisme dan rendah hati	55
b. Sikap saling percaya dan saling menghormati	55
c. Memberi ruang untuk masyarakat.....	56
d. Melaksanakan ritual keagamaan	56
e. Keunikan kehidupan sosial masyarakat	56

E. Faktor Yang Menjadi Penghambat dan Pendorong Relasi.....	57
1. Faktor Penghambat Terjadinya Relasi.....	57
2. Faktor Pendorong Terjadinya Relasi.....	60
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR LAMPIRAN	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	75



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Dalam Penelitian.	37
Tabel 4.1 Nama-Nama Kecamatan dan Luas Wilayah Kabupaten Aceh Tenggara	43
Tabel 4.2 Nama-nama Dusun dan Jumlah Penduduk Simpang Semadam.....	49
Tabel 4.3 Nama-nama Marga Simpang Semadam.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Agama yang di anut Masyarakat Aceh Tenggara.....	46
Gambar 4.2 Peta Simpang Semadam	48
Dambar 4.3 Gereja Protestan HKBP	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia ialah satu di antara negara yang memiliki bermacam budaya serta berbagai macam suku, agama, etnik, adat dan budaya. Indonesia juga sering disebut dengan “mega cultural diversity” sehingga Indonesia sangat rentan sekali dengan berbagai macam konflik yang terjadi di berbagai daerah. Satu diantara konflik yang kerap terjadi yaitu konflik diantara umat beragama dimana antar umat terlalu mengagungkan dan membenarkan kepercayaannya dan tidak menerima perbedaan tentunya tidaklah mudah bagi negara Indonesia guna menjaga kebhinekaan tunggal ika yang ada sejak dulu.¹

Didalam kehidupan masyarakat yang bermacam kepercayaan di negara Indonesia akan sangat rentan sekali muncul kesalahpahaman di dalam kepercayaan hingga muncul konflik, kadang kala tidak dapat di elakkan lagi secara tidak langsung hal tersebut tentunya memberikan gambaran bahwa pentingnya toleransi antara umat beragama dan saling menerima perbedaan dan saling menghormati karena itu bukanlah persoalan yang kecil, terkait dengan tingkat toleransi dalam beragama di Indonesia tergolong rendah karena masih banyak masyarakat yang belum bisa menerima perbedaan. Masyarakat Indonesia tentunya harus menjaga kerukunan antar umat beragama karena itu ialah sebuah keniscayaan pada topik keberagaman agama pada masyarakat Indonesia.²

Kehidupan umat beragama di Aceh di atur oleh Qanun Aceh Nomor 4 tahun 2016 tentang pedoman pemeliharaan kerukunan umat beragama dan pendirian tempat ibadah, Bab I

¹Gina Lestari, “*Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*,” 2016, hal 3.

²Reni Kumalasari, “*Kerukunan Antar Umat Beragama: Kajian Terhadap Pluralitas Agama di Aceh Tenggara*” vol.10, no. 2 Juli (2020).

ketentuan Umum pada Pasal I ayat 7 yang berisi; Kerukunan umat beragama ialah kondisi ikatan antar umat beragama yang didasari saling menghormati, saling pengertian, menghargai kesastraan, toleransi, dalam mengamalkan ajaran agamanya serta kerjasama pada keseharian bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam NKRI bersumber pada Pancasila serta UUD 1945. Kemudian disusul pada ayat 8 berisi tentang; Pemeliharaan kerukunan Umat Beragama ialah upaya bersama umat beragama beserta pemerintah di bidang pemberdayaan, pelayanan, serta pengaturan umat beragama. Tujuan dari qanun tersebut untuk mengatur masyarakat Aceh agar tercapainya kerukunan dan tidak mengalami perselisihan dalam perbedaan keyakinan.³

Berkaitan dengan upaya untuk mencapai kerukunan harusnya masyarakat yang hidup dalam satu daerah meningkatkan rasa toleransi dan solidaritas yang tinggi antar umat beragama. Maksud dari toleransi beragama adalah aktualisasi sikap untuk menghormati agama-agama lain yang berbeda dengan diri kita sendiri, toleransi yang diharapkan yaitu bagaimana kita saling menghormati saling memberi ruang untuk mengekspresikan keyakinan atau agama tertentu secara bebas baik untuk beribadah maupun melakukan kegiatan lainnya tanpa mendiskriminasi umat yang berbeda agama dengan kita, secara eksplisit bahwa toleransi agama bukan berarti ikut mempercayai atau turut melakukan ritual ibadah agama orang lain.⁴

Simpang Semadam yang merupakan sebuah wilayah yang berada di kabupaten Aceh Tenggara, dimana Simpang Semadam tersebut memiliki masyarakat yang berbeda keyakinan yaitu Islam dan Kristen. Adapun data penduduk, pendidikan, prasarana, dan luas wilayah sebagai berikut: Simpang Semadam memiliki 19 desa dengan luas berdasarkan BPS (35,34 km²) dan luas berdasarkan

³“Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang *Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah*,” 28 Juli 2016.

⁴Muhammad Riza, “*Relasi antar Iman di Negeri Syari’at Islam (Studi Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Aceh Tenggara)*” Vol.3 Januari (2019).

GIS (42,98 km²), Adapun jumlah penduduk yang ada pada kecamatan Simpang Semadam sekitaran (11.009) jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar (252 jiwa/km²) jumlah penduduk laki-laki di Simpang Semadam sekitaran 5.452 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sekitaran 5.557 jiwa. Banyaknya fasilitas pendidikan di Simpang Semadam TK ada 2, SD ada 10, SLTP ada 3, SLTA ada 1, MI ada 4, MA ada 4, dan Pesantren ada 2. Berikut banyaknya fasilitas di bidang kesehatan yang ada di Simpang Semadam Puskesmas 1, puskesmas pembantu 4 dan poskesdes ada 5. Dan yang terakhir banyaknya rumah ibadah yang ada pada Simpang Semadam Masjid ada 9, Meunasah 2, Gereja Protestan ada 10, gereja katolik ada 2.⁵

Sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas masyarakat Simpang Semadam tidak semua beragama Islam ada juga yang Kristendan hidup tercampur dan beretenganga bersebelahan. Pada tahun 2016 pernah terjadi pula sebuah konflik antara anak sekolah di Simpang Semadam yang awal mulanya di sebabkan oleh anak sekolah menengah atas Simpang Semadam. Dimana mereka melakukan sebuah kegiatan olahraga yang membagi dua tim sebut saja “tim A dan tim B” dimana anggota kelompok dari tim A merupakan pemeluk agama Islam semua dan tim B anggota kelompoknya pemeluk agama Kristen sehingga di akhir permainan ada sebuah kesalah pahaman di antara kedua tim sehingga terjadinya perkelahian di antara keduanya.⁶

Seharusnya tidak ada kaitannya pada agama namun di kaitkan karena diantara kedua tim tersebut memiliki agama yang berbeda sehingga agama pun menjadi sasaran pada konflik tersebut. Pada permasalahan itu orang tua juga terlibat karena telah menyinggung keagamaan sehingga akhirnya masalah tersebut menjadi besar dan menimbulkan konflik antar umat beragama dan menimbulkan kedisharmonisan di masyarakat Simpang Semadam dan sering terjadi pula pembatasan hubungan relasi di antara umat

⁵Badan Pusat Statistik "Kabupaten Aceh Tenggara," 2014 hal 1.

⁶Hasil wawancara dengan Irwansyah Putra, 5 Januari 2022.

Islam dan Kristen di Kec.Simpang Semadam, sehingga interaksi yang terjalin di antara keduanya sempat tidak berjalan baik namun ini tidak berjalan lama.⁷

Kasus sedemikian masih sering terjadi di kalangan masyarakat dan paling sering di kalangan anak muda yang masih sekolah, karena anak muda terlalu sensitif dan terlalu menanggapi hal-hal kecil yang tidak perlu di permasalahan. Peneliti sering melihat dimana anak mudasaling menghujat atau saling mencemooh anak-anak yang berbeda agama darinya dan terkadang menindasnya atau mendiskriminasi. Maka tidak heran kalau masih banyak anak-anak muda yang tidak bisa bergaul dengan yang berbeda agama darinya, mereka lebih cenderung berteman sesama dengan agamanya. Begitu juga dengan masyarakat yang hidup bersebelahan rumah dengan yang non-muslim masih ada yang menghujat umat Kristen dengan memlalui candaan atau mengolok-olok tetangganya yang muslim dengan mengatakan mentang-mentang bertetangga dengan Kristen terus berperilaku seperti mereka.

Meski demikian masyarakat Simpang Semadam harus bisa hidup secara bersamaan dengan berbedanya keyakinan mereka seolah-olah sudah terbiasa oleh hal semacam itu dan tidak heran lagi, karena mereka terikat dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya dari perkerjaan atau tradisi dan budaya kampung apalagi di Simpang Semadam merupakan lokasi yang melaksanakan transaksi jual beli (pasar/pajak) dan yang berjualan itu campur ada yang Kristen dan ada yang Muslim maka dari itu hubungan mereka akan tetap saling membutuhkan meski kadang perilaku baiknya itu adalah hanya topeng dari luar saja. Maka dari itu setiap individu didorong untuk saling bertoleransi, saling menghargaidan membangun keharmonisan dan hubungan yang baik karena memiliki pengaruh besar agar tidak ada kesenjangan

⁷Hasil wawancara dengan ibu Nirna Wati, 4 Januari 2022.

dantara kedua pemeluk agama tersebut.⁸Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Relasi Antar Umat Beragama (Studi Tentang Masyarakat di Simpang Semadam Kabupaten Aceh Tenggara)”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas adapunfokus dari penelitian ini ialah relasi antar umat beragama di Simpang Semadam Kabupaten Aceh Tenggara.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada masalah yang sudah penulis uraikan di atas, dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk relasi antar umat beragama di Simpang Semadam?
2. Apa yang menjadi keunikan relasi antar umat beragama?
3. Faktor apakah yang menjadi penghambat dan pendorong relasi?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk relasi antar umat beragama di Simpang Semadam.
2. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi keunikan relasi antar umat beragama.
3. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi penghambat relasi di Simpang Semadam.

⁸Fauzi Ismail, *“Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara.”* Vol.19, No.2 Agustus (2017): 88.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang Relasi umat beragama, sejarah keberagaman budaya dan kerukunan beragama sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, berdasarkan hasil literatur-literatur yang membahas tentang hal tersebut. Ada beberapa penelitian yang menyangkut penelitian ini, penelitian tersebut diantaranya:

Skripsi dari Ridhona Putri yang berjudul *Tentang Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Umat beragama dalam Marga Bako Didairi, Sumatra Utara*. Skripsi ini membahas tentang kehidupan keluarga Bako dimana mereka hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan di Dairi Sumatra Utara, mereka bahkan hidup dalam satu rumah dimana keluarga yang hidup dalam satu rumah tersebut terdapat beberapa macam agama yakni, agama Kristen Protestan, Kristen Katolik serta Islam. Mereka mampu hidup secara bersama tanpa adanya kejanggalan diantara mereka yang hidup seataap.⁹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saya ialah, berbeda dalam judul dan pembahasan serta lokasi penelitian, adapun pembahasan penelitian saya tentang hubungan sosial masyarakat desa yang berlokasi di Simpang Semadam.

Dalam skripsi Rahmat Sahputra yang berjudul *Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menangani Konflik Rumah Ibadat Tahun 2015 di Kabupaten Aceh Singkil*, skripsi tersebut mengkaji tentang adil (FKUB) saat mengatasi konflik yang muncul di Aceh Singkil dimana konflik tersebut berbau unsur keagamaan karena adanya penyegelan dan pembakaran rumah ibadat non muslim. Setelah adanya (FKUB)

⁹Ridhona Putri, “*Skripsi, Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Umat Beragama Dalam Marga Bako di Dairi, Sumatra Utara*” (UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2020).

permasalahan konflik tersebut kemudian bisa di atasi dan dariadanya forum tersebut dinilai dapat menyikapi permasalahan-permasalahanterkait kerukunan umat beragama.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah dari judul, rumusan masalah penelitian juga, dan lokasi penelitian. penelitian tersebut mengkaji peran FKUB dalam perselisihan umat beragama sementara penelitian saya mengkaji tentang relasi umat beragama.

Dalam skripsi Salbidah Liana yang berjudul *Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*, dimana skripsi tersebut memaparkan tentang Gampong Keudah yang memiliki masyarakat yang berbeda keyakinan maka potensi untuk timbulnya penyulutan kekerasan serta konflik sangat mudah seperti yang terjadi ditempat lain namun pada hasil penelitian Salbidah tersebut ia menjelaskan bahwa ternyata gesekan konflik dan kekerasan seperti yang kita bayangkan tidak terjadi di Gampong Keudah tersebut.¹¹Perbedaan penelitian Salbidah tersebut dengan penelitian saya ialah: Berbeda dalam pokok pembahsan, rumusan masalah, judul dan lokasi dalam penelitian juga berbeda.

Dalam jurnal dari Reni Kumalasari yang berjudul tentang *Kerukunan Antar Umat Beragama: Kajian Terhadap Pluralitas Agama di Aceh Tenggara*. Ini merupakan jurnal yang berisi tentang kerukunan umat beragama di Aceh Tenggara serta mengkaji tentang Pluralitas yang ada di Aceh Tenggara, jurnal tersebut juga membahas tentang agama-agama yang ada di daerah Aceh tenggara secara keseluruhan selain itu jurnal ini juga mebahas tentang cara umat beragama menempatkan dirinya di tengah-tengah umat beragama lainnya seperti umat Islam mampu memposisikan dirinya di antara umat Kristen begitu juga umat Kristen mampu

¹⁰Rahmat Sahputra, “*Skripsi, Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menangani Konflik Rumah Ibadat Tahun 2015 di Kabupaten Aceh Singkil*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹¹Salbidah Liana, “*Skripsi, Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*” (UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016).

memposisikan dirinya di tengah-tengah umah Islam.¹² Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya, di dalam penelitiannya ia membahas tentang kerukunan umat beragama yang plural sementara penelitian saya mengkaji tentang bagaimana relasi antar umat beragama di Simpang Semadam.

Muhammad Riza jurnalnya tentang Relasi antar Iman di Negeri Syari'at Islam (Studi Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Aceh Tengah). Jurnal tersebut membahas tentang bagaimana peran FKUB saat melaksanakan fungsinya guna menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Aceh Tengah yang dimana peran tersebut telah berjalan dengan sangat baik sebagaimana fungsinya sesuai dengan aturan yang di ada yakni SKB Menteri Agama No.09 dan menteri Dalam Negeri No.08, Qanun No.04 tahun 2016, Pergub No.09 tahun 2006, Qanun no.08 tahun 2015.¹³ Sementara penelitian saya mengkaji tentang relasi antar umat beragama di Simpang semadam dan tidak membahas bagaimana peran dari FKUB di dalam kehidupan umat beragama disana.

Dalam jurnal dari Fauzi Ismail yang berjudul *Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara: Suatu kajian Toleransi Antar Umat Beragama*. Dimana jurnalnya berisi tentang bagaimana membina kerukunan yang terjalin pada masyarakat Lawe Sigala-Gala dan proses interaksi sosial yang mereka jalankan dalam kehidupan masyarakat Lawe Sigala-Gala dimana sebuah timbal balik hubungan yang harmonis sesama umat muslim serta non muslim Lawe Sigala-Gala yang sudah lama terjalin sehingga mereka hidup rukun serta harmonis tanpa adanya kesenjangan iteraksi, dan hidup secara rukun, damai dan saling

¹²Kumalasari, "Kerukunan Antar Umat Beragama: Kajian Terhadap Pluralitas Agama di Aceh Tenggara.vol.10, nomor. 2 Juli (2020)"

¹³Riza, "Relasi antar Iman di Negeri Syari'at Islam (Studi Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Aceh Tengah)Vol.3 Januari (2019)."

menerima keberbedaan.¹⁴ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah berbeda dalam judul penelitian objek penelitian, lokasi penelitian meski sama-sama di Aceh Tenggara namun Desa, dan dalam penelitian saya membahas tentang relasi masyarakat yang beragama dan memakai teori interaksionisme simbolik.

Artikel Indah Permata Sari yang berjudul *Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah*, yang memaparkan tentang pendapat masyarakat mengenai keseharian hidup beragama yang beredar di masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sudah baik serta tidak ada konflik antar umat beragama, sehingga masyarakat mampu menjalin hubungan antarmanusia yang rukun dan toleran.¹⁵ Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya berbeda pada lokasi penelitian dan objek kajiannya. Pada penelitian saya berfokus pada pembahasan relasi antar umat beragama bagaimana relasi di antara masyarakat yang berbeda agama yang hidup secara bersama dengan menggunakan *Teori Interaksionisme Simbolik*.

Kerukunan antar umat beragama, kerukunan itu sendiri bukanlah nilai akhir, melainkan sarana yang harus ada sebagai syarat “*conditio sine qua non*” guna menggapai tujuan tambahan, yaitu tercapainya situasi damai serta aman. Keadaan ini sangat dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk memungkinkan terciptanya nilai-nilai spiritual dan material, yang saling diperlukan guna menggapai taraf hidup yang lebih tinggi. Di penjuru dunia kini timbul kesadaran bahwasanya orang-orang dari tradisi agama yang berbeda harus bertemu dalam persaudaraan serta kerukunan daripada dalam permusuhan.

¹⁴Ismail, “*Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara*:Vol.19, Nomer 2 agustus (2017)”

¹⁵Indah Permata Sari, “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah* (UIN Ar-raniry Banda Aceh),” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol 1 Nomor 1 (Maret 2020).

Cita-cita di atas pada dasarnya merupakan ajaran dasar setiap agama, adanya kewajiban-kewajiban suci memang terdapat dalam setiap agama dan dirumuskan dalam istilah dan nuansa yang berbeda-beda, namun esensinya sama. Namun sangat disayangkan bahwa cita-cita keamanan dan perdamaian tidak selalu menjadi kenyataan yang terdistribusi secara merata di mana-mana, namun yang terjadi justru sebaliknya, yakni perselisihan serta konflik antar umat beragama. Ini seringkali merupakan ironi agama, atau lebih buruk lagi, tragedi agama. Ada beberapa tempat di dunia ini di mana perbedaan agama tidak menimbulkan masalah dan kelompok pengikut bergaul secara terbuka. Juga pada acara-acara tertentu, seperti misalnya di Indonesia, pada saat Idul Fitri dan Natal, ketika orang-orang yang terdiri dari pemeluk Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan agama lain berkumpul untuk berpartisipasi dalam perayaan keagamaan dari satu agama.

Hari ini kita hidup di masa ketika keharmonisan tidak bisa dihindari. Pertama, kita tidak hidup dalam masyarakat tertutup, di mana kelompok seagama hidup, tetapi dalam masyarakat modern, di mana komunikasi dan koeksistensi dengan kelompok agama lain tidak dapat disangkal demi mempertahankan diri dan kemajuan. . Dengan kata lain, kita hidup pada masyarakat yang majemuk, baik dalam iman maupun budaya.¹⁶

B. Kerangka Teori

Teori Relasi berdasarkan Spradley dan Mc Curdy Hubungan sosial ataupun relasi sosial yang terjalin antar individu dan berlangsung terus dalam kurun waktu tertentu membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut juga dengan pola hubungan sosial. Manusia harus menjadi makhluk pribadi dan sekaligus makhluk sosial. Sebagai individu, manusia berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan kelangsungan hidupnya. Untuk

¹⁶D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 2 ed. (Malang: Kanisius, 1984), hal 170-171.

memenuhi kebutuhannya, seseorang tidak dapat berusaha sendiri, ia membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, manusia harus memperlakukan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, untuk menjalani kehidupannya, mereka selalu menjalin hubungan antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial adalah interaksi sosial yang dinamis yang melibatkan hubungan antara individu, kelompok, atau antara kelompok serta individu.

Masyarakat Simpang Semadam yang berbeda dalam kepercayaannya, adat dan budaya serta etnis dan tradisi, tetap saling membutuhkan dan menjalin hubungan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi semua kebutuhan dalam melangsungkan hidupnya. Karena mereka juga merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dimana mereka akan tetap membutuhkan atau melibatkan orang lain di dalam hidupnya

Relasi sosial juga sama dengan interaksi sosial dalam arti bahwa tindakan yang sebenarnya terjadi dalam interaksi sosial adalah hubungan manusia yang bermakna. Hubungan ini menciptakan kontak yang bermakna yang ditanggapi oleh kedua belah pihak. Makna disampaikan melalui simbol. Misalnya tersenyum, berjabat tangan, dan tindakan positif lainnya menunjukkan kesenangan selain rangsangan indrawi ataupun rangsangan kognitif penuh.¹⁷

Komunikasi dalam simbol-simbol juga sama halnya interaksionisme simbolik. Jika membahas interaksionisme simbolik tidak bisa terlepas dari pemikiran George Herbert Mead.

George Herbert Mead dilahirkan di Massachusetts, US pada 27 Februari 1863, mead belajar filsafat dan penerapan psikologi

¹⁷Nur Ulumi, "Relasi antar etnis Tionghoa dan Melayu dalam pemelukada tahun 2013 (Studi Kasus: Tanjungpandan, Belitung)" (Thesis, FISIPOL UMY, 2016), hal 15-16, <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/7695>.

sosial, meraih gelar sarjana muda dari Oberline Collage pada tahun 1883, pada tahun 1887 Mead melanjutkan pendidikan pascasarjananya di Universitas Harvard, selain belajar di Universitas Harvard, Leipzig serta Berlin, Mead kemudian ditawarkan mengajar di Universitas Michigan pada tahun 1891, hingga tidak dapat menyelesaikan pasca sarjana pada tahun 1894 karena di undang oleh John Dewey, hingga pindah ke Universitas Chicago dan menetap. Mead sering ikut andil sebagai penggalang dana dan pembuat kebijakan di Rumah Koloni Universitas Chicago. Mead melakukan banyak penelitian karena memainkan peran sentral di tempat tinggal, yang terinspirasi oleh Hull House Milk karya Jane Addams, kata Meads. Dia sangat terlibat dalam reformasi masyarakat, Mead percaya bahwa sains dapat memecahkan masalah masyarakat.

Pemikiran Mead secara fundamental dipengaruhi oleh John Dewey dalam teori pendidikan, namun ada hal yang berbeda, yaitu teori sosio-psikologis mind, self and society, yang menjadi rujukan pertama dalam kajian bukunya *Mind, Self and Society*. Mead mengembangkan karirnya di Chicago, di mana ia dikenal sebagai psikolog sosial dan pendiri interaksionisme simbolik. Sumbangan Mead terhadap sosiologi adalah pengembangan konsep diri atau self dan hubungannya dengan orang lain atau orang lain. Menurut Mead, hubungan antara masyarakat dengan dirinya sendiri isyarat dan simbol yang terus-menerus dipertahankan dalam hubungan sosial menciptakan pemikiran, kesadaran adalah kemampuan untuk bertindak sebagai orang lain melalui hubungan itu.¹⁸

Adapun definisi dari singkatan tiga ide dasar interaksi simbolik adalah sebagai berikut:

¹⁸Adi Susanto Wahyu, Mirawati, dkk, *Biografi tokoh-tokoh sosiologi klasik sampai postmodern* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hal 24.

1. Pikiran (Mind), ialah keahlian penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama dimana setiap individu harus mengembangkan pemikirannya dalam berinteraksi dengan orang lain.
2. Diri (self) adalah kemampuan untuk mencerminkan evaluasi diri setiap orang dari perspektif dan pendapat orang lain, dan interaksi simbolik adalah kemungkinan dalam teori sosiologis yang berhubungan dengan diri (The Self) dan dunia luar lainnya.
3. Masyarakat (Society) adalah hubungan sosial yang individu ciptakan dalam masyarakat, dimana setiap individu selalu secara aktif dan sukarela terlibat dalam tindakan yang dipilihnya sendiri, dan pada akhirnya mengubah manusia menjadi masyarakatnya sendiri, menuntun mereka ke dalam perannya masing-masing.

Perilaku yang melibatkan dua orang atau lebih merupakan *tindakan sosial*, Mead berpendapat bahwa suatu tindakan isyarat ialah proses dasar pada perilaku sosial serta pada proses sosial yang lebih umum. Pada interaksionisme simbolik, itu juga merupakan simbol atau isyarat yang dibuat untuk menunjukkan kepada orang-orang. Gestur dapat menjadi simbol penting yang dihasilkan dari orang lain yang memberikan simbol atau isyarat yang sama sebagai jawaban, tetapi tidak selalu sama dengan sinyal target yang dimaksud oleh pelaku. Isyarat dapat diberikan dengan isyarat fisik, tetapi tidak cocok sebagai simbol yang bermakna karena orang lain tidak dapat dengan mudah melihat atau mendengar isyarat fisik itu sendiri. Fungsi dari setiap bahasa dan simbol yang bermakna adalah untuk menghasilkan gerakan dan respons yang sama pada setiap individu yang berkomunikasi dengan individu lain.

Ada tiga konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik sebagai berikut:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.

2. Pentingnya konsep dalam mengenali diri .
3. Hubungan antar individu dengan masyarakat lainnya.

Interaksionisme simbolik dipakai pada analisis fenomena keagamaan karena teori tersebut memfokuskan pada konsep simbol, pemikiran, diri, interaksi, serta definisi. Pendekatan interaksi simbol melihat agama memiliki banyak simbol yang senantiasa dipakai manusia pada keseharian hidup guna memaparkan serta melanjutkan hidupnya.¹⁹

Pada penulisan skripsi ini juga memakai teori interaksi sosial sebagai acuan untuk penjelasan masalah interaksi di masyarakat Simpang Semadam. Menurut Erving Goffman interaksi bisa di definisikan sebagai pendekatan yang menggunakan bahasa dan khayalan teater untuk menggambarkan fakta subjektif dan objektif dari interaksi sosial, Goffman menguraikan bahwasanya orang yang bertemu dengan orang lain mencari informasi tentang orang yang ditemuinya ataupun memakai informasi yang sudah dipunyai dengan maksud menggunakan informasi tersebut untuk mendefinisikan situasi atau kesan.²⁰ Selain itu interaksi sosial juga merupakan suatu hubungan komunikasi timbal balik antar dua orang atau lebih dimana mereka saling memengaruhi antar individu dengan individu lainnya, interaksi sosial juga merupakan suatu proses setiap orang untuk menjalin kontak komunikasi dan saling memengaruhi dalam pikiran maupun tindakan dan didalam melakukan suatu tindakan terdapat norma dan nilai sosial.

Interaksi sosial bisa didefinisikan sebagai hubungan sosial yang stabil. Hubungan sosial yang dimaksudkan bisa berbentuk hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu

¹⁹Gita Lestari, “*Skripsi, Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pulau Siumat Kec. Simeulue Timur Kab. Simeulue)*” (UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2022), hal 9-11.

²⁰Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Ketiga (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2018), hal 43.

kelompok dengan kelompok lain, atau antara kelompok dengan individu. Interaksi juga memiliki simbol, yang dimaknai sebagai diberi nilai atau makna oleh orang yang menggunakannya.

Menurut H. Bonner, interaksi sosial ialah sebuah hubungan antara dua atau lebih individu, dimana perilaku individu yang satu berpengaruh terhadap yang lain, mengubah atau memperbaiki kelakuannya. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Kohesi kehidupan dalam masyarakat baru terjadi ketika individu atau kelompok orang bekerjasama, berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama, mengatur kompetisi, pertempuran, dan lainnya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial atau bentuk relasi sosial asosiatif dapat berupa kerjasama, asimilasi, akomodasi. Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial/relasi sosial asosiatif sebagai berikut:

1. Kerjasama, beberapa sosiolog menganggap kerjasama sebagai bentuk interaksi sosial yang paling penting. Kerja sama dapat menjadi lebih dekat ketika bahaya eksternal mengancam atau tindakan lain dimasukkan ke dalam kelompok, orang atau sekelompok orang. Kerja sama dapat menjadi agresif ketika kelompok kecewa karena perasaan ketidakpuasan jangka panjang karena keinginan dasar mereka tidak dapat diwujudkan karena hambatan eksternal. Situasi semakin meningkat ketika kelompok merasa sakit hati atau tersinggung. melalui sistem kepercayaan atau di salah satu area sensitif budaya.

Bentuk kerjasama dapat berkembang apabila orang tersebut dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

2. Asimilasi, berasal dari bahasa latin *assimilar* yang berarti menjadi sesuatu yang serupa. Jadi pentingnya adalah siklus sosial dimana setidaknya dua orang atau kelompok mengakui perbedaan satu sama lain dan berbaur satu sama lain sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang tergabung.

3. Akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang artinya menyesuaikan. Maksudnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada.²¹

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial/relasi sosial disosiatif sebagai berikut:

1. Persaingan atau persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok orang bersaing, mencari keuntungan dalam bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian masyarakat (baik individu maupun kelompok orang) pada suatu waktu tertentu melalui atraksi. perhatian secara terbuka atau dengan menyebarkan prasangka yang ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan adalah perjuangan atau perebutan antar pihak untuk mencapai tujuan tertentu. Persaingan dicirikan oleh kenyataan bahwa perjuangan untuk melenyapkan lawan berlangsung secara damai, selalu dalam batas-batas kebutuhan. Persaingan juga dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam kekuasaan, ekonomi, bisnis dan bidang lainnya.
2. Penghalang (oposisi), bersumber dari bahasa latin *opponere* yang berarti menempatkan seseorang ataupun sesuatu dengan maksud permusuhan. Oposisi ialah yang merupakan suatu mekanisme sosial dimana sekelompok ataupun seseorang berusaha menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuannya.
3. Konflik berasal dari kata latin *confligere* yang artinya mogok. Artinya konflik adalah suatu proses dimana satu orang atau

²¹Ulumi, "Relasi antar etnis Tionghoa dan Melayu dalam pemilukada tahun 2013 (Studi Kasus: Tanjungpandan, Belitung)," hal 17.

sekelompok orang berusaha untuk menghilangkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau melemahkan pihak lain.²²

Adapun interaksi umat beragama di Aceh Tenggara, kami mengkaji kondisi interaksi beragama di Aceh Tenggara pasca pemberlakuan syariat Islam. Seperti halnya di daerah Aceh lainnya, Aceh Tenggara juga tunduk pada Keputusan Gubernur No. 25 Tahun 2007 yang mengatur tentang pendirian tempat ibadah, antara lain:

- a. Harus memperoleh izin dari 120 warga sekitar.
- b. Harus mempunyai jemaat sebanyak 150 orang.
- c. Memperoleh pengesahan dari kepala desa.
- d. Memperoleh rekomendasi dari kementerian agama setempat.

Di Aceh Tenggara, kehidupan umat beragama di atur juga oleh qanun aceh, dan tempat ibadah yang diperbolehkan berdiri dan beribadah hanya yang resmi, sedangkan penggunaan tempat ibadah ilegal dilarang. Namun, masih ada kebebasan untuk membangun tempat ibadah di Aceh Tenggara.

Selanjutnya pada penulisan skripsi ini juga memakai teori toleransi guna mempermudah pemaparan penelitian. Toleransi adalah sifat atau sikap toleran, sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menghargai artinya sikap menghargai, membiarkan, membolehkan dan pemberian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menghargai terhadap ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia lainnya. Dari pengertian diatas bisa dipahami bahwa toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang

²²Putri, "Skripsi, Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Umat Beragama Dalam Marga Bako di Dairi, Sumatra Utara," hal 13-15.

mengikuti aturan dimana seseorang dapat menghargai menghormati terhadap perilaku orang lain dan memberi kebebasan beragama.²³

Letak antar rumah ibadah di Aceh Tenggara sangatlah berdekatan, di suatu desa bisa saja memiliki dua tempat ibadah agama yang berbeda. Kegiatan agama pada hari jumat di Masjid berjalan dengan semestinya dan khusyuk, pada hari minggu kegiatan keagamaan di Gereja Katolik dan protestan juga berjalan berlangsung dengan khidmat tenang. Meskipun Aceh kini menerapkan syariat Islam, namun tidak perlu adanya kekhawatiran akan rusaknya kerukunan beragama di Aceh. Karena dalam qanun syariat Islam ada pasal yang menjelaskan tentang toleransi agama di Aceh. Qanun propinsi Aceh yang terbaru tentang pelaksanaan syariat Islam, bidang ibadah pada pasal 11 mengatakan setiap orang yang berada di propinsi Aceh wajib menghormati pengamalan ibadah.²⁴

Keberagaman suku, agama, dan adat istiadat merupakan realitas yang harus kita terima, namun di dalam keragaman tersebut seringkali terdapat kerawanan yang dapat menimbulkan konflik kepentingan kelompok yang berbeda tersebut. terkait dengan kerangka kerukunan antarumat beragama yang dikenal sebagai toleransi diasumsikan bahwasanya jika masing-masing umat beragama tersebut bergerak sendiri-sendiri mengembangkan agamanya sendiri tanpa melihat lingkungan masyarakatnya, sehingga tidak mustahil akan terjadi benturan atau konflik antar umat beragama lainnya. Faktor-faktor penyebab kerukunan umat Islam dan umat Kristiani adalah karena beberapa persoalan yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, antara lain: Selain saling menghormati serta saling menghargai warga juga ada faktor keluarga, karena ada orang kristen yang menikah dengan muslim,

²³Bakar, Abu "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" vol.7, nomor.2 Desember (2015).

²⁴"Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah," hal 6.

faktor yang berhubungan dengan kristen, faktor perbatasan, banyak negara kristen dan muslim yang bersebelahan.

Peluang dan hambatan terwujudnya toleransi, dalam kenyataan yang terjadi dalam masyarakat terdapat beberapa peluang dan kendala dalam rangka pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama. Adapun peluang terwujudnya toleransi antaranya:

- a. Pada prinsipnya semua agama ingin mensejahterakan pemeluknya, secara universal agama lain menolong orang-orang miskin dan teraniaya.
- b. Agama yang ada di Indonesiamau meningkatkan pengetahuan keagamaan yang inklusif mau menghargai serta menerima kehadiran agama-agama lain di luar dirinya.
- c. Hubungan keakraban pada masyarakat Indonesiabisa meleraipertentangan antar agama yang berbeda.
- d. Secara tradisional, masyarakat memiliki adat dan tradisi yang dilembagakan untuk menjaga tatanan sosial, meskipun mereka memiliki agama yang berbeda.
- e. Berbagai upaya pemerintah untuk menjembatani kesenjangan di masyarakat didukung oleh semua tokoh agama, kegiatan seperti refleksi dan dialog antar umat beragama dapat berjalan dengan baik.
- f. Globalisasi ilmu pengetahuan dan ekonomi berdampak positif, wawasan kebhinekaan masyarakat meningkat dan meluas, serta memudahkan pemeluk agama untuk memperoleh

Adapun faktor yang menjadi penghambat terwujudnya toleransi yang selalu terjadi dalam masyarakat antaranya:

- a. Di dalam agama masih terdapat sekelompok orang yang berpandangan sempit eksklusif dan menganggap orang lain sebagai ancaman.

- b. Disana-sini masih terdengar adanya keresahan masyarakat terhadap praktek-praktek pelaksanaan penyiaran agama dan pendirian rumah ibadah.
- c. Masih adanya kesenjangan sosial diantara kelompok-kelompok agama atau golongan dan masyarakat. Dalam masyarakat yang demikian sangat mudah timbul salah paham yang dapat mengakibatkan keresahan sosial yang dipicu isu agama dan sangat membahayakan adanya akumulasi kebencian yang tersembunyi dalam masyarakat karena kesenjangan sosial.
- d. Di antara kelompok-kelompok agama ada yang menganggap bahwa kerukunan itu hanya semu atau basa-basi saja.²⁵

C. Defenisi Operasional

1. Relasi

Dalam kamus besar (KBBI), relasi dapat diartikan sebuah hubungan yang saling keterikatan diantara dua belah pihak dimana keduanya tidak bisa dipisahkan karena mereka miliki hubungan dan keterikatan.²⁶ Relasi yang di maksud dalam skripsi ini ialah relasi sosial masyarakat Simpang Semadam merupakan hubungan yang mengkaitkan suatu individu dengan individu lainnya dalam hal perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simpang Semadam. Hubungan antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok lain, yang menyangkut hubungan umat beragama, etika/moral, aktivitas sehari-hari pada umumnya bertujuan untuk memperoleh kepuasan bagi setiap umat beragama Simpang Semadam. Selain itu relasi masyarakat Simpang Semadam juga merupakan hubungan antara masyarakat yang termasuk ke dalam komunikasi antar personal sebab berlangsung pada umumnya antara dua orang atau lebih secara dialogis, dikatakan bahwa hubungan masyarakat Simpang Semadam

²⁵Ismail, *“Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara;”* hal 92-93.

²⁶“Arti kata relasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” t.t.,<https://kbbi.web.id/relasi>.

mengubah sikap, pendapat, ataupun perilaku seseorang dan memiliki pengaruh antar umat beragama masyarakat Simpang Semadam.²⁷

Secara umum cabang ilmu psikologi memetakan relasi sosial ke dalam tiga domain. *Pertama*, domain interpersonal yang mengkaji relasi antara dua individu, *Kedua*, domain dinamika kelompok membahas relasi antara individu di dalam suatu kelompok tertentu. *Ketiga*, domain antar kelompok berfokus pada relasi antara dua atau lebih kelompok baik secara individu sebagai anggota atau secara kolektif.²⁸

2. Umat

Umat ialah pemeluk atau pengikut suatu agama didalam bahasa Arab kata umat berasal dari amm yang mempunyai arti berniat, pada umumnya kata umat digunakan untuk orang yang berniat mengikuti seorang pemimpin atau agama. Umat beragama juga merupakan suatu kegiatan seseorang individu dalam mendorong untuk melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan.²⁹

Dari segi bahasa *Umat/Ummah* dapat di artikan sebagai ungkapan yang merujuk pada satu kesatuan komunitas yang berpegang pada satu idealisme yang sama.³⁰ Umat yang di maksud dalam skripsi ini ialah umat beragama masyarakat Simpang Semadam, bisa dikatakan bahwa umat beragama masyarakat Simpang Semadam *Ummatan Wasathan* yang artinya adalah umat yang adil, toleran, senang berdialog, mau hidup rukun dan tidak bersikap ekstrem antar umat beragama masyarakat Simpang

²⁷Riza, “*Relasi antar Iman di Negeri Syari’at Islam (Studi Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Aceh Tengah*Vol.3 Januari 2019).”

²⁸Faturochman Tabah Aris Nurjaman, “(PDF) *Pendahuluan - Relasi Sosial*,” 17 Oktober 2019.

²⁹Putri, “*Skripsi, Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Umat Beragama Dalam Marga Bako di Dairi, Sumatra Utara*,” hal. 4.

³⁰Imron Mustofa, “*Menakar Kualifikasi Lafal Umat dalam Al-Qur’an*,” *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, nomor. 1 (2018).

Semadam yang dapat memicu lahirnya konflik pribadi atau antar umat beragama masyarakat Simpang Semadam.

3. Beragama

Agama adalah sesuatu yang tetap dan selalu akan ada dalam kehidupan manusia baik kapanpun dan dimanapun meski tampilannya tidak begitu jelas, namun disisi lain agama merupakan sumber sekaligus kerangka peradaban manusia dari jaman dulu. Secara umum agama sering didefinisikan sebagai sebuah keyakinan dan hubungan atau ikatan antara manusia dengan tuhan atau dewa kemudian melakukan pemujaan terhadap tuhan, dewa, atau yang di anggap supernatural dan sesuatu yang suci dan ilahi.³¹

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glod dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang semuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Ada beberapa istilah lain dari agama, yaitu religi, *relegion* (inggris), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (bahasa inggris) adalah berasal dari bahasa latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat. Sedangkan *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan yakni jenis perilaku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas, seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang di anutnya.³²

³¹Fitriani, “Sejarah Agama-Agama,” (Uin Sumatra Utara 2020),hal 2

³²BN Amna Sari, Yunita, dkk, “*kajian teori religiusitas*” (Uin Malang, 2015)

Sementara itu beragama yang di maksud dalam skripsi ini adalah masyarakat Simpang Semadam yang menganut atau memeluk suatu agama dan berupaya untuk mengamalkan, mengerjakan ritual keagamaan sesuai ajaran agamanya masing-masing dalam setiap aspek kehidupan, agar terjalinnya hubungan yang indah dan harmonis antar sesama umat beragama masyarakat Simpang Semadam, alam semesta dan Tuhan. Serta prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat Simpang Semadam untuk menerapkan agama atau kepercayaannya dalam ruang pribadi atau umum.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tentunya dalam menulis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan kehidupan realita di Simpang Semadam di balik fenomena yang terjadi.³³

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan.³⁴

Adapun jenis dari penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, penelitian lapangan dilakukan dalam kancah kehidupan sebenarnya. Penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat. Jadi, mengadakan penelitian mengenai beberapa masalah aktual yang kini tengah berkecamuk dan mengekspresikan diri dalam bentuk gejala atau proses sosial. Proses-proses sosial itu tidak berdiri

³³Albi Anggito Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jln. Bojong genteng Nomer 18, Kec. Bojong genteng Kab. Sukabumi, Jawa Barat CV Jejak, 2018), hal 39.

³⁴Ma'ruf Abdullah, "Metode Penelitian," nomor. 1 (2017): hal 1.

sendiri-sendiri; akan tetapi sangat erat berkaitan dengan pola-pola kebudayaan, perlembagaan sosial, susunan masyarakat, nilai-nilai serta norma-norma sosial tertentu. Penelitian lapangan itu pada umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di desa Simpang Semadam Kabupaten Aceh Tenggara, adapun alasan peneliti untuk menjadikan tempat ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan di daerah tersebut memiliki perbedaan keyakinan agama dan adat istiadat dan juga serta peneliti berdomisi di tempat tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian, juga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian skripsi ini terdiri dari populasi dan sampel. Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Simpang Semadam di kabupaten Aceh Tenggara jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁶ Dalam memilih sampel dalam penelitian ini menggunakan tehknik *purposive sampling* maksudnya penelitian telah menentukan terlebih dahulu subjek yang akan dijadikan informan berdasarkan kriteria tertentu yaitu informan tersebut di pandang mampu memberikan informasi yang di perlukan. Informan dimaksud:

³⁵Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal 32-33.

³⁶Amirullah, "*Populasi Dan Sampel (pemahaman, jenis dan teknik)*," *Bayumedia Publishing Malang*, 2015, hal 71.

1. Informan kunci (*key informan*) yaitu mengetahui informasi yang di perlukan seperti kepala desa, sekretaris Simpang Semadam, pimpinan ritual mingguan.
2. Informan tambahan yaitu pengikut agama Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik yang di berikan informasi tambahan dalam upaya memperkaya data seperti petani, pedagang, dan orang yang aktif dalam kegiatan sosial di Simpang Semadam. Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Informan Dalam Penelitian

No	Status Sosial	Jumlah	Keterangan
1	Penghulu	1	
2	Imam	1	
3	Pendeta	2	1 Katolik 1 Protestan
4	Tokoh Adat	1	
5	Tokoh Masyarakat	3	1 Kristen 2 Muslim
6	Tokoh Pemuda	2	
7	Masyarakat	6	2 Kristen 4 Muslim

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan dalam pengumpulan data penelitian sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara dengan masyarakat Simpang Semadam yang berupa beberapa pertanyaan penelitian.
2. Lembaran observasi masyarakat Simpang Semadam yang peneliti dapatkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengumpulan data yang di gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan mengamati perilaku dan aktivitas subyek pada lokasi penelitian dimana peneliti langsung turun

kelapangan dan mengikuti serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang di amati, peneliti melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian di Simpang Semadam. Peneliti juga mencatat perilaku-perilaku yang relevan dengan tema penelitian ini.³⁷

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai tahapan, sebagai berikut:

- a) Pengamatan deskriptif. Merupakan pengamatan yang dilakukan pada tahap eksplorasi secara umum. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sebanyak mungkin elemen situasi sosial yang diamati untuk mendapatkan gambaran umum.
- b) Pengamatan terfokus, peneliti melakukan pengamatan deskriptif, yaitu pengamatan terhadap detail dari rincian domain yang menjadi fokus penelitian.
- c) Pengamatan terseleksi. Peneliti terfokus pada data yang diperlukan sesuai masalah penelitian dan mengelompokkan untuk persiapan analisisnya.³⁸

Menurut cara pelaksanaannya dan tujuannya, observasi dapat dibedakan dalam 2 kelompok, yaitu:

- a) Observasi partisipatif
Observasi partisipatif merupakan lawan dari non-partisipatif, di mana observer tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan para subyek yang di amati.
- b) Observasi sistematis atau observasi berstruktur
Observasi sistematis sering di sebut pula sebagai *observasi berstruktur* atau *observasi berkerangka*. Ciri utamanya ialah: mempunyai struktur atau kerangka yang jelas, di dalamnya

³⁷Kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, hal 157.

³⁸Farida Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), hal 133-134.

berisikan semua faktor yang diperlukan, dan sudah dikelompokkan dalam kategori-kategori dan tabulasi-tabulasi tertentu. Oleh karena itu dalam jenis observasi sistematis ada kategori-kategori permasalahan, maka materi observasi mempunyai scope (isi, luas, situasi dan wilayah penelitian) yang lebih sempit dan lebih terbatas.

2. **Wawancara**

Wawancara Merupakan percakapan dan tanya jawab dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh kedua pihak yaitu, pewawancara yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang di wawancarai untuk memberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan makna-makna subyek yang akan diteliti dan berkenaan dengan tema penelitian ini, subyek yang diteliti ini ialah masyarakat Simpang Semadam bagaimana pandangan mereka terhadap budaya, toleransi dan kerukunan beragama.³⁹

Wawancara biasanya akan mudah dilakukan dengan tokoh atau pemangku kepentingan (pejabat desa) dari pada masyarakat biasa. Sebagai tokoh biasanya akan lebih mudah untuk bertukar pikiran, atau pendapat, atau bahkan memberi masukan kepada peneliti berkaitan dengan strategi menghadapi informasi.

Dengan harapan wawancara berjalan efektif sesuai rencana yang disusun, maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara, sebagai pemandu jalannya wawancara. Manfaat dari pedoman wawancara, antara lain yaitu:

- a) Proses wawancara berjalan sesuai rencana.
- b) Dapat menjaring jawaban dari informan sesuai yang dikehendaki peneliti.

³⁹Nur Cahyati, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*,” 2014.

- c) Memudahkan peneliti untuk mengelompokkan data yang diperlukan dan tidak diperlukan yang diperoleh dari hasil wawancara.
- d) Peneliti lebih berkonsentrasi dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian.
- e) Mengantisipasi adanya pertanyaan yang lupa/ terlewat di sampaikan.⁴⁰

3. Memanfaatkan dokumen

dokumen merupakan sumber data tambahan dalam penelitian kualitatif jika tersedia sumber lain seperti informan, peristiwa atau aktivitas, dan tempat. Dokumen yang di kumpulkan dapat berasal dari informan, atau pejabat desa. dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki oleh informan pada umumnya baru dapat digali setelah peneliti berusaha melakukan berbagai upaya pendekatan yang menjamin kerahasiaan dokumen tersebut, dan menjamin jika dokumen tersebut tidak digunakan untuk keperluan yang lain kecuali penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Metode analisa data yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif. Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisa data dan penarikan kesimpulan. Agar data yang terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Maksud analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi apabila

⁴⁰Nugrahani, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hal 130.

jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu tidak memadai maka peneliti melanjutkan dan mencari lagi sumber informan lain, dan untuk melengkapi hasil yang kurang memadai itu bisa di peroleh juga dari catatan lapangan, dan dokumentasi foto / video.⁴¹



⁴¹Putri, “Skripsi, Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Umat Beragama Dalam Marga Bako di Dairi, Sumatra Utara,” hal 35.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Aceh Tenggara

Kabupaten Aceh Tenggara adalah salah satu Kabupaten di provinsi Aceh, yang terletak antara $3^{\circ}55'23''$ – $4^{\circ}16'37''$ Lintang Utara dan $96^{\circ}43'23''$ – $98^{\circ}10'32''$ Bujur Timur. Ibukota Kabupaten Aceh Tenggara terletak di Kota Kutacane yang memiliki 16 kecamatan dan 385 desa. Daerah Kabupaten Aceh Tenggara merupakan suatu dataran yang dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan yang merupakan gugusan Bukit Barisan. Sebagian kawasan Kabupaten Aceh Tenggara merupakan daerah suaka alam Taman Nasional Gunung Lauser dengan ketinggian berkisar antara 50 m dpl – 400 m pdl. Adapun Kecamatan dengan luasan wilayah terbesar adalah Kecamatan Darul Hasanah yaitu seluas 655.48 km² dan Kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Babussalam yaitu seluas 12,50 km².

**Tabel 4.1 Nama-Nama Kecamatan dan Luas Wilayah
Kabupaten Aceh Tenggara**

No	Kecamatan	Desa	Kelurahan	Luas Berdasarkan BPS (Km ²)	Luas Berdasarkan GIS (Km ²)
1.	Lawe Alas	28	-	663,48	1.027,10
2.	Babul Rahmah	27	-	798,32	850,28
3.	Tanoh Alas	14	-	491,75	38,69
4.	Lawe Sigala-Gala	35	-	60,2	72,38
5.	Babul Makmur	21	-	64,05	83,49
6.	Semadam	19	-	35,34	42,98
7.	Lauser	23	-	164,62	212,93
8.	Bambel	33	-	56,26	23,30
9.	Bukit Tusam	23	-	46,60	40,32
10.	Lawe Sumur	18	-	20,50	36,88
11.	Babussalam	27	-	12,50	9,48
12.	Lawe Bulan	24	-	53,69	37,14
13.	Badar	18	-	414,42	93,18

14.	Darul Hasanah	28	-	655,48	1.346,72
15.	Ketambe	25	-	500,91	255,07
16.	Deleng Pokhisen	22	-	193,29	72,08
Jumlah/Total		385	-	4.231,41	4.242,04

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

Kabupaten Aceh Tenggara memiliki luas wilayah 4.231,41 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara.

Sebelah selatan : Berbatasan dengan kota Subulussalam, Kabupaten Aceh Selatan dan Kabupaten Tanah Karo Propinsi Sumatra Utara.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Tanah Karo Provinsi Sumatra Utara.

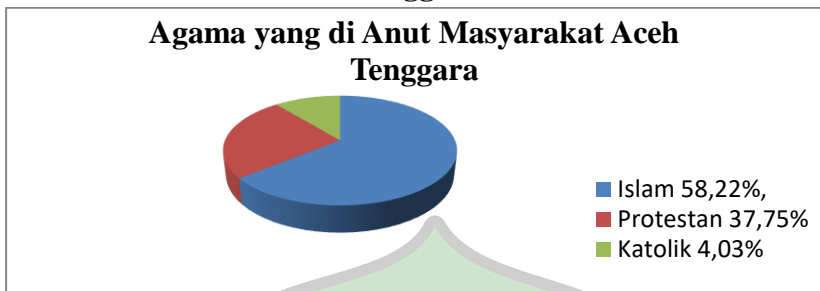
Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan dan Kota Subulussalam.

Jumlah dan tingkat kepadatan penduduk berdasarkan data penduduk yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2021 ±224.119 jiwa. Data struktur jenis kelamin penduduk di Kabupaten Aceh Tenggara terlihat bahwa jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2021 berjumlah 112.455 jiwa, sedikit lebih banyak dari pada penduduk perempuan yang berjumlah 111.664 jiwa.⁴²

Secara umum, agama yang di anut oleh masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara adalah Islam, Protestan dan Katolik. Adapun mayoritas penduduk Kabupaten Aceh Tenggara menganut agama Islam. Penduduk di Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari beberapa suku, mayoritas penduduk Kabupaten Aceh Tenggara adalah suku Alas dan yang lainnya suku Gayo, Singkil, Karo dan Batak.

⁴²Badan Pusat Statistik "Kabupaten Aceh Tenggara," 2014 hal 1.

Gambar 4.1 Agama yang di anut Masyarakat Aceh Tenggara



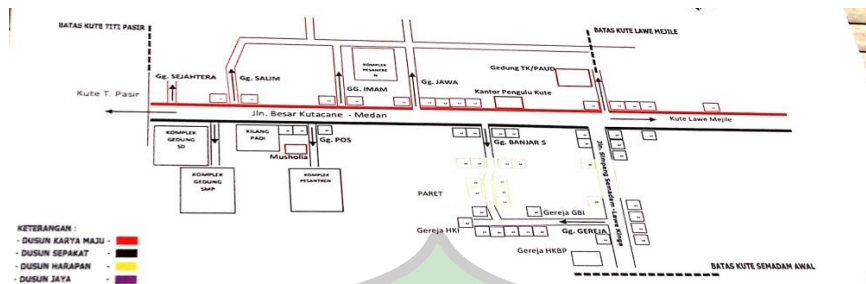
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tenggara

Pendidikan di Kabupaten Aceh Tenggara mulai dari tingkat dasar, menengah hingga tingkat atas dikelompokkan kedalam 2 bagian yaitu Sekolah dan Madrasah. Menurut data yang di dapat dari dinas pendidikan dan pengajaran Kabupaten Aceh Tenggara dan kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Tenggara yang sedang menjalani masa Pendidikan mencapai jumlah ± 55.839 jiwa

2. Gambaran Umum Simpang Semadam

Simpang Semadam merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Aceh Tenggara dan merupakan suatu desa dari kecamatan Semadam. Simpang Semadam sendiri juga merupakan pusat perbelanjaan atau wilayah perpekanan biasanya setiap hari selasa akan ada perpekanan di desa tersebut sehingga masyarakat tidak perlu jauh pergi ke pusat kota Kabupaten Aceh Tenggara untuk belanja kebutuhan. Perjalanan yang di tempuh dari Simpang Semadam ke pusat kota (Kutacane) Kabupaten Aceh Tenggara sekita 30 menit, Simpang Semadam merupakan desa yang terletak bersebelahan dengan desa Titi Pasir, dan desa Lawe Mejile dan memiliki empat dusun yaitu dusun Karya Maju, dusun Sepakat, dusun Harapan, dan dusun Jaya. Jarak antar desa Simpang Semadam dengan Ibu Kota Kabupaten Aceh Tenggara sekitar 10 km. Secara umum agama yang di anut oleh masyarakat Simpang Semadam adalah Islam, Protestan dan Katolik. Adapun mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Gambar 4.2 Peta Simping Semadam



Sumber: Dokumen kantor kepala desa Simping Semadam

a. Kependudukan

Penduduk asli Simping Semadam terdiri dari suku Alas, Gayo, dan Batak, suku mayoritas penduduk Simping Semadam adalah berasal dari suku Alas dan yang lainnya suku Gayo, Singkil, Karo, Batak, Sepirok, Jawa. dan lainnya. Berdasarkan hasil dari data kependudukan desa Simping Semadam tercatat sebanyak 1050 jiwa, dengan jumlah KK 300, adapun jenis kelamin laki-laki sebanyak 533 jiwa, dan jenis kelamin perempuan sebanyak 517 jiwa. Tercatat juga penduduk dari dusun Karya Maju dengan jumlah penduduk keseluruhannya 563 dan 164 KK dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 286 dan perempuan 277, dusun Sepakat dengan jumlah penduduk 228 dan jumlah 59 KK dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 115 dan perempuan 113, dusun Harapan dengan jumlah penduduk 145 dan 36 KK dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 72 dan perempuan 73, dan yang terakhir dusun Jaya dengan jumlah penduduk 114 dan 41 KK dengan jenis kelamin laki-laki 60 dan perempuan 54.

Dari semua dusun penduduk Simping Semadam yang beragama keseruruhannya berjumlah 1050 orang baik itu Islam, Protestan, dan Katolik. Adapun masyarakat yang beragama Islam

berjumlah 868 orang, sementara Keristen Protestan berjumlah 109 orang, dan Kristen Katolik berjumlah 73 orang.⁴³

Tabel 4.2 Nama-Nama Dusun dan Jumlah Penduduk Simpang Semadam

No	Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Agama		
				Islam	Protestan	Katolik
1	Karya Maju	563	164	483	51	29
2	Sepakat	228	59	180	27	21
3	Harapan	145	36	115	18	12
4	Jaya	114	41	90	13	11
	Jumlah	1050	300	868	109	73

Sumber: Dokumen kantor kepala desa Simpang Semadam

Masyarakat desa Simpang Semadam banyak sekali memiliki marga, adapun marga-marga yang di miliki masyarakat Simpang Semadam yaitu suku Alas: Sekedang, Selian, Munte, Pinim, Desky, Pagan, dan Sinaga. Adapun marga Suku Batak: Ginting, Tarigan, Sembiring, Lingga, Siregar, Harahap, dan Lubis.

Tabel 4.3 Nama-Nama Marga Simpang Semadam

No	Marga Suku Alas	Marga Suku Batak
1	Selian	Ginting
2	Sekedang (SKD)	Tarigan
3	Munte	Sembiring
4	Desky	Lingga
5	Pagan	Siregar
6	Pinim	Harahap
7	Sinaga	Lubis

Sumber: Dokumen kantor kepala desa Simpang Semadam

⁴³“Data yang diperoleh dari kantor kepala desa Simpang Semadam,” 29 Juni 2022.

Kepala desa Simpang Semadam bapak Makrum, “mengatakan bahwa penduduk desa tersebut banyak yang berasal dari luar pada sadarnya dulu penduduk yang tinggal di desa tersebut adalah orang suku Alas, Gayo dan Batak tapi sejak terjadinya banjir bandang dulu tanah di desa tersebut banyak yang di jual ke orang luar makanya desa tersebut sekarang banyak campuran dari suku-suku lainnya”. bapak Makrum juga “mengatakan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, dan pedagang. mata pencarian penduduk desa Simpang Semadam adalah berkebun, bersawah, dan berdagang”. Di desa Simpang Semadam banyak di temui kebun jagung, kebun coklat, kebun sawit, dan kebun cabai, persawahan dan banyaknya orang berjualan (berdagang) dan toko-toko. Karena desa tersebut memang tempat perbelanjaan (pasar) pada hari selasa. Sehingga anggaran bantuan untuk desa yang keluar di pergunakan dengan semestinya dan yang pastinya seluruh masyarakat bisa merasakannya, agar ekonomi masyarakat yang ada di desa tersebut meningkat.⁴⁴

Ibu Nurlaila yang selaku penduduk desa Simpang Semadam yang berprofesi sebagai pedagang “mengatakan sebagian besar penduduk desa Simpang Semadam mata pencariannya berkebun, bersawah, dan berdagang, dan lebih banyak masyarakat berkebun jika pun ada masyarakat yang bekerja sebagai pegawai/PNS hanya sedikit”.⁴⁵ Bisa di lihat juga desa Simpang Semadam banyak sekali kita temui perkebunan jagung yang begitu luas membentang sepanjang jalan jika pun ada tanaman lain atau perkebunan sawit dan coklat hanya beberapa saja, begitu juga dengan persawahan hanya beberapa tempat yang masih bersawah. Namun selain itu desa Simpang Semadam juga banyak masyarakat yang berjualan dan banyak toko-toko seperti toko baju, toko sandal/sepatu, toko obat-obatan kesehatan, toko obat pertanian dan lainnya, dan banyaknya pedagang makanan juga.

⁴⁴Hasil wawancara dengan bapak kepala desa bapak Makrum, 28 Juni 2022.

⁴⁵Hasil wawancara dengan ibu Nur laila, 30 Juni 2022.

Masyarakat di desa Simpang Semadam hidup dengan rukun-rukun saja tidak ada yang mengalami kesenjangan sosial di dalam hubungan antara muslim dan yang non-muslim. Mereka bisa hidup berdampingan dan bertetangga dengan baik-baik saja dan saling menghormati satu dengan yang lainnya meski mereka berbeda Agama, Suku, Adat Budaya dan Tradisi. Perbedaan tersebut bukanlah penghalang atau menjadi suatu hambatan di antara keduanya untuk menjalin hubungan dengan baik dan melakukan interaksi sosial dengan baik.

b. Peribadatan

Agama yang di anut oleh masyarakat Simpang Semadam adalah Islam, Protestan, dan Katolik. Masyarakat Simpang Semadam lebih banyak beragama Islam dan yang paling sedikit beragama Katolik sehingga agama mayoritas adalah Islam dan agama minoritas adalah Katolik. Fasilitas peribadatan yang di miliki desa Simpang Semadam terdiri dari tiga Gereja yaitu Gereja HKBP yang selaku Gereja paling besar di desa tersebut, Gereja HKI, dan Gereja GBI sebagai cabang kecil, namun masyarakat Simpang Semadam yang beragama Katolik untuk melakukan peribadatan mereka harus pergi ke Gereja Katolik yang berlokasi di desa Lawe Kingga mereka harus menempuh perjalanan sekitar 10 menit dengan jarak kurang lebih 4 km. Menurut pengamatan peneliti Gereja Katolik tersebut sangat sepi dan tidak seperti Gereja yang lainnya serta dalam segi ukuran juga Gereja Katolik tersebut berukuran kecil dan sangat sederhana sekali. Selanjutnya fasilitas Rumah ibadah untuk masyarakat muslim ada satu Masjid besar dan satu Mushola desa yang berukuran sederhana.⁴⁶

⁴⁶“Data yang diperoleh dari kantor kepala desa Simpang Semadam 29 Juni 2022”

Gambar 4.2 Gereja Protestan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat di Simpang Semadam saat melakukan ritual peribadatan mereka melakukannya dengan begitu harmonis tidak ada keberatan di antara yang muslim dan yang keristen. Contohnya seperti saat umat Kristen melakukan ibadah pada hari minggu mereka berbondong-bondong datang ke Gereja dan melakukan ritual keagamaan tanpa adanya hambatan dan tidak di larang oleh masyarakat setempat, selain itu pada saat hari raya natal mereka di biarkan saja dan di beri kebebasan oleh masyarakat muslim setempat untuk melakukan hari perayaan mereka dan tidak di ganggu sama sekali mereka juga bebas membunyikan lonceng pada malam hari pada saat hari perayaan natal dan tahun baru sebagai bentuk toleransinya. Selain itu pada saat tahun baru masyarakat muslim dan yang Kristen sama-sama merayakannya mereka akan berkumpul di suatu tempat atau rumah dan mengadakan perayaan sederhana dan makan bersama-sama tapi mereka akan memisahkan makanan untuk yang muslim dan Kristen dan tidak bercampur. Biasanya masyarakat di desa Simpang Semadam mengadakan sebuah pesta perayaan pada akhir tahun dan mudamudi desa tersebut baik muslim dan Kristen bisa mengikuti pesta tersebut bersama-sama, kegiatan tersebut biasanya di sebut sebagai Manortor.

Sebaliknya pada masyarakat muslim bebas juga melakukan ritual keagamaan, bebas melakukan sholat dan Adzan setiap waktu sholat. Sejauh ini tidak ada masyarakat Kristen yang merasa terganggu dengan suara Adzan di masjid dan terkadang suara Adzan tersebut di jadikan sebuah alaram bagi mereka Kristen. Pada saat hari-hari besar atau hari perayaan Islam tidak di ganggu oleh masyarakat Kristen sebagaimana yang di lakukan masyarakat muslim terhadap masyarakat Kristen, mereka sangat menghormati satu sama lain dan memberi kebebasan untuk melakukan ritual keagamaan.⁴⁷

c. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat begitu penting bagi setiap orang begitu juga dengan masyarakat desa Simpang Semadam terutama pada anak-anak desa tersebut yang nantinya akan menjadi penerus maka anak-anak tersebut harus di dukung dan di beri fasilitas yang terbaik untuk pendidikannya agar mereka semangat dalam belajar.

Pendidikan yang ada di desa tersebut sudah lumayan bagus tidak ada anak-anak yang tidak bersekolah, anak-anak di Simpang Semadam juga mendapatkan fasilitas pendidikan yang bagus dan cukup baik mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat atas. Fasilitas pendidikan di desa Simpang Semadam terdiri dari 1 TK (taman kanak-kanak), 1 SD (sekolah dasar), 1 SMP (sekolah menengah pertama), dan 2 pesantren yang ada di desa tersebut. untuk sekolah SMA (sekolah menengah atas) letak sekolahnya berada di desa Semadam Asal yang berlokasi di desa sebelah. Jika anak-anak yang bersekolah SMA di SMA N 1 Semadam tersebut maka mereka akan menempuh perjalanan sekitar 8 menit dari desa Simpang Semadam ke sekolah dengan jarak kurang lebih 3 km.

Bangunan sekolah di desa Simpang Semadam tersebut bagus dan sudah di kategorikan baik karena terus mengalami

⁴⁷Hasil wawancara dengan pendeta protestan Bapak Porman Alsen Samosir, 20 Juni 2022.

perkembangan dalam pembangunan atau dalam tenaga pengajar. Anak-anak yang bersekolah di desa tersebut juga banyak berasal dari desa sebelah bukan hanya berasal dari desa Simpang Semadam saja maka tidak heran kalau muridnya banyak.

Tingkat pendidikan masyarakat Simpang Semadam, rata-rata tamatan SMA jikapun ada yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tidak terlalu banyak. Setelah tamat SMA mereka tidak lagi melanjutkan kuliah namun mereka cenderung lebih memilih untuk berkerja dan merantau bagi laki-laki dan bagi perempuan banyak yang memilih untuk menikah.

B. Relasi Antar Umat Beragama Yang Berbeda

Hubungan antar kelompok cukup signifikan untuk di ketahui terutama pada negara orintasi kolektivis kultur seperti negara Indonesia, jika di bandingkan dengan identitas individu identitas keanggotaan cenderung lebih menonjol atau terintegrasi. Di Indonesia nampaknya berita berbau konflik kerap kali muncul, baik karena perbedaan identitas etnis, religius, kepentingan politik, dan lainnya. namun sayangnya berita konflik lebih mendominasi dari pada kabar tentang proses perdamaian. Dengan demikian maka kajian tentang perdamaian juga perlu diangkat sebagai penyeimbang asupan informasi seputar konflik. Konflik antar kelompok di Indonesia salah satunya paling menonjol disebabkan karena perbedaan identitas etnis dan religius, yang kemudian kerap kali ikut menyeret faktor lainnya.⁴⁸

Konflik dan kekerasan yang mengatas namakan kepentingan agama, terutama Islam dan Kristen yang hampir mewarnai seluruh generasi, mulai dari perang Salib, hingga berbagai perusakan tempat ibadah di banyak daerah. Di Indonesia misalnya, cerita kelam ini dibingkai dalam terminologi khusus yang berbasis suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Fakta

⁴⁸Tabah Aris Nurjaman, Faturochman, "(PDF) Pendahuluan - Relasi Sosial,17 Oktober 2019." hal 8.

ini menandakan bahwa agama menjadi salah satu isu yang rentan memicu konflik. Misalnya konflik Ambon dan Poso, pada permulaan di era Reformasi, merupakan contoh nyata konflik yang mengatasnamakan agama. Meski banyak pihak menyebut bahwa konflik horizontal tersebut diakibatkan ketimpangan ekonomi secara formal pemerintah juga mengatakannya namun tidak dapat disangkal problem ini bernuansa agama.

Konflik antar kelompok agama dan keyakinan yang melahirkan tindakan kekerasan atas nama agama memang masif, khususnya yang terjadi paska tumbangnya Orde Baru. Konflik berlatarbelakang agama dan keyakinan di era Reformasi diperkirakan mencapai lebih dari 200 kasus setiap tahunnya.⁴⁹

Aceh menjadi tempat yang sangat ikonik dengan kekentalan budaya dan agama Islamnya, sehingga di juluki sebagai serambi Mekkah. Filsafah hidup orang Aceh adalah terintegrasi antar Agama dan Adat, hal ini dapat dipahami bahwa antara budaya dan ajaran Islam telah berinteraksi dan berasimilasi secara harmonis dalam masyarakat Aceh selama ratusan tahun. Oleh karena itu Islam menjadi hal yang sangat berharga dalam budaya Aceh. Baik itu di dalam sistem, pranata, hingga struktur sosial sangat menonjol, yang artinya Aceh menjadikan Islam sebagai panutan hidup. Hal ini semakin terasa saat bergulirnya era reformasi, munculnya aspirasi yang menginginkan agar syariat Islam dapat diterapkan di Indonesia, minimal di wilayah Aceh. Khusus untuk mewujudkan keistimewaan pertama yakni penerapan syari'at Islam dalam kehidupan bermasyarakat, pada tanggal 9 Agustus 2001 disahkan UU No.18/2001 tentang Otonimo Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD)

⁴⁹Riza, "Relasi antar Iman di Negeri Syari'at Islam (Studi Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Aceh Tengah, Vol.3 Januari 2019)."

Konflik agama yang terjadi di Aceh singkil sudah terjadi dari tahun 1979 hingga terakhir pada tahun 2015 lalu, penyebabnya tak lain adalah pelanggaran ikrar toleransi antara umat Islam dan Kristen, dalam perjanjian ikrar yang sudah di buat dan disepakati oleh kedua umat di wilayah ini mengenai jumlah gereja yang berada di wilayah tersebut. namun jumlah jamaah semakin lama semakin banyak sehingga membuat gereja yang sudah di sepakati tidak bisa menampung seluruh jamaat yang berada di wilayah tersebut. dari sinilah permasalahan konflik muncul kembali karena pembangunan gereja yang dilakukan.⁵⁰

Antara anggota kelompok yang memiliki relasi dan gagasan harmoni baik dari seberapa kecil atau besar kelompok itu setidaknya ada dua kajian penting diketahui, hubungan antara kelompok masyarakat mencerminkan hubungan komunal yang di tandai dengan kedekatan dan kenyamanan seperti halnya kajian tentang persahabatan. Anggota yang memiliki hubungan yang kuat satu sama lain akan merasa lebih terhubung dengan kelompok dan lebih berkomitmen. Adapun konsep rukun berimplikasi lebih luas konsep rukun tidak hanya berbicara seputaran model relasi antar kelompok saja melainkan juga bagaimana setiap anggota dari kelompok tersebut berkontribusi dan berupaya menciptakan suatu suasana yang harmonis. Menciptakan suasana harmonis tidak cukup hanya dengan menghindari timbulnya konflik, melainkan juga upaya menjaga keseimbangan relasi antar anggota kelompok, meskipun secara generik demikian, namun pada tataran praktiknya rukun dimanifestasikan dalam bentuk yang bervariasi. Perbedaan ini salah satunya dilatarbelakangi dinamika kultural dengan segala historisnya. Dengan kata lain, konsep rukun pada masyarakat yang antar anggotanya pernah mengalami konflik skala besar akan

⁵⁰Agus Triyono dan Ahmad Joko Setyawan, “Aceh Dan Konflik Agama: Kontruksi Pada Harian Republik,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, nomor. 1 (4 Juni 2021): 141–58, <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14773>.

berbeda dengan konsep rukun pada masyarakat yang tidak pernah mengalami hal serupa.⁵¹

Kerukunan antar umat beragama belum merupakan nilai akhir tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai landasan untuk mencapai tujuan yaitu situasi aman dan damai. Hal ini sangat di butuhkan masyarakat untuk pencapaian nilai spiritual dan material dalam mencapai tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Secara yuridis kerukunan antar umat beragama (toleransi) beragama di Indonesia dilindungi oleh negara. Hal ini dapat di lihat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang menyatakan bahwa menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Artinya negara memberi jaminan kepada warga negaranya kebebasan memeluk agama dan ibadat menurut kepercayaan masing-masing.

Kerukunan antar umat yang berbeda sangat penting di lakukan bagi masyarakat di Indonesia, karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang pluralitas yang terdiri dari bermacam etnis, suku, bahasa dan agama. Oleh karena itu kerukunan dan rasa toleransi harus di junjung tinggi, karena sering di temui kasus yang berkedok agama padahal munculnya kasus tersebut berawal dari kecemburuan sosial dan ketimpangan sosial ekonomi masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut daerah Aceh juga terdapat suatu ketetapan dalam Undang-Undang nomor 44 tahun 1999 pasal 4 disebut bahwa ayat (1) penyelenggaraan kehidupan beragama di daerah di wujudkan dalam bentuk pelaksanaan syari'at Islam bagi pemeluknya dalam bermasyarakat, ayat (2) daerah mengembangkan dan mengatur penyelenggaraan kehidupan beragama sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dengan tetap menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Mendekati jumlah mayoritas, terutama di daerah berbatasan langsung dengan Provinsi

⁵¹Tabah Aris Nurjaman, Faturochman, “(PDF) Pendahuluan - Relasi Sosial, 17 Oktober 2019.” hal 9.

Sumatra Utara seperti Kabupaten Aceh Tenggara khususnya di kecamatan Semadam.⁵²

C. Bentuk Relasi Antar Umat Beragama Di Simpang Semadam

Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama, agar kebutuhan finansial dan spiritual mereka terpenuhi orang perlu berkerjasama dan membentuk kemitraan. agama Islam mendorong orang untuk berkerjasama dan saling membantu sama lain dalam tindakan kebaikan, seorang muslim yang bersosial bisa berhubungan dengan semua orang terlepas dari warna kulit, etnis, atau kepercayaan. Bukan hanya Islam saja namun umat Kristen protestan dan katolik juga sama mengajarkan tentang hal kebaikan di dalam kitabnya.

Relasi yang terjadi di Simpang Semadam berjalan dengan baik saling menghargai antara keduanya pada saat menjalankan ibadahnya masing-masing. Apabila ada bakti sosial, goton-royong pembersihan kampung dan lingkungan mereka berkerja sama. Dan pada perayaan 17 agustus mereka sama-sama merayakannya secara kompak antar umat beragama baik itu umat Islam, Protestan, dan Katolik.⁵³

Masyarakat di Simpang Semadam hidup membaaur dengan baik juga berkerjasama dengan rukun mampu menyesuaikan diri di dalam lingkungannya yang berbeda agama. Jauh selama ini kehidupan masyarakat di Simpang Semadam baik-baik dan aman-aman saja, isu yang ada di luar sana kenyataannya tidak seperti itu kami disini hidup rukun menurut yang saya lihat selama saya di tugaskan di Simpang Semadam sebagai pendeta dan belum ada benturan sama sekali di antara umat beragama yang berbeda. Masyarakat di Simpang Semadam itu bersaudara baik itu umat

⁵²Bakar, "*Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*," hal 82.

⁵³Hasil wawancara dengan bapak kepala desa bapak Makrum 28 Juni 2022.

Islam, protestan, dan katolik di dalam keseharian juga mereka berinteraksi dengan baik dan menjalin hubungan dengan baik dan saling menghormati, memberi ruang untuk melaksanakan ritual peribadatan masing-masing umat tanpa di halangi.⁵⁴

Terkadang di dalam keseharian kami masyarakat Kristen Protestan, Katolik, dan Islam duduk bersama dan berbincang-bincang dengan sangat harmonis dan tidak ada benturan, misalnya di kampung saat ada pesta perkawinan atau pesta perayaan yang sebagainya kami saling mengundang dan saling membantu. Membantu pekerjaan mendekor dan membantu pekerjaan lainnya namun ada juga pekerjaan yang kami tidak bisa ikut itu bagian konsumsi karena Islam dan Kristen makanannya tidak boleh di samakan dan bercampur apa lagi Islam makanannya harus halal. Jadi kami membantu di bagian yang lain saja, meski begitu kami tetap saling menghargai.⁵⁵

Namun demikian, ada kalanya benturan terjadi antara umat beragama tetapi itu bukanlah suatu hal yang berlatarbelakang agama tapi lebih tepatnya ke material. Karena mereka berkonflik karena salah paham tentang kebutuhan hidup seperti pembatasan tanah kemudian terjadilah perselisihan antar umat yang berbeda. Tapi biasanya itu akan di damaikan dan di musyawarahkan dengan tenang dan secara dingin sehingga permasalahan tersebut tidak berlangsung lama.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh desa dan masyarakat di Simpang Semadam peneliti menyimpulkan bahwa model relasi sosial yang terjalin antar umat beragama di Simpang Semadam berpola asosiatif sebagai berikut:

⁵⁴Hasil wawancara dengan pendeta protestan Bapak Porman Alsen Samosir 20 Juni 2022..

⁵⁵Hasil wawancara dengan pastor ibu Boru Tarigan, 28 Juni 2022.

⁵⁶Hasil wawancara dengan imam bapak Ahmad Syarif, 28 Juni 2022.

1. Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Bentuk kerjasama dapat berkembang apabila orang tersebut dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.⁵⁷ Bentuk kerjasama yang dilakukan masyarakat Simpang Semadam merupakan kegiatan untuk membangun desa yang lebih baik serta masyarakat yang rukun maka kerjasama itu sangatlah penting di kehidupan masyarakat.

Andre Tarigan salah seorang masyarakat desa Simpang Semadam mengatakan bahwa “masyarakat Simpang Semadam mereka dapat bekerjasama dengan begitu baik dalam berbagai hal, misalnya: dalam pembangunan desa agar lebih bersih, rapi, maju dan lebih baik lagi dari sebelumnya. Selain itu masyarakat desa juga bekerjasama dalam kegiatan yang dilakukan masyarakat seperti acara pesta perkawinan, kenduri, tulak-bala dan acara adat tradisi lainnya maka masyarakat desa saling membantu apa yang di butuhkan baik itu umat Islam, protestan dan katolik.”⁵⁸ Dalam melakukan kegiatan Gotong-royong membersihkan perkarangan rumah dan menghidupkan saluran air bersih, kegiatan posyandu Masyarakat desa Simpang Semadam melakukan secara bersama-sama dan begitu antusias dalam kegiatan tersebut.

Adapun bentuk kerjasama yang di lakukan masyarakat Simpang Semadam adalah sebagai berikut:

- a) Gotong-royong (kerja bakti sosial)/kegiatan desa
Seluruh masyarakat desa biasanya ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan bakti sosial mereka akan bersama-sama membersihkan desa perkarangan rumah dan pembuangan air, menghidupkan saluran air bersih ke desa dan ke rumah-rumah warga. Selain itu apapun kegiatan yang ada di desa masyarakat di tuntut untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut dan

⁵⁷Ulumi, “*Relasi antar etnis Tionghoa dan Melayu dalam pemilukada tahun 2013 (Studi Kasus: Tanjungpandan, Belitung)*,” hal 17.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Andre Tarigan, 3 Juli 2022.

berpartisipasi apa lagi dalam perencanaan pembangunan dan perbaikan desa masyarakat akan di ajak untuk bermusyawarah terbuka bersama-sama sebagai bentuk kepeduliannya terhadap desa dan kebutuhan bersama-sama.



Sumber: Dokumen dari Kantor Kepala Desa

Poto diatas peneliti peroleh dari kantor kepala desa sebagai dokumentasi bahwa pada saat melakukan gotong-royong masyarakat muslim dan Kristen ikut serta melakukannya.

b) Kunjungan acara duka dan Kenduri Tulak-bala

Pada saat salah satu masyarakat Simpang Semadam ada yang meninggal maka ada sebagian masyarakat juga ikut mengadiri acara duka tersebut, sebagai bentuk kepeduliannya dan empati terhadap keluarga yang di tinggalkan baik itu tetangga atau ada sebagain yang bersaudara atau sedarah meski beda keyakinan mereka akan haridiri acara duka dan ikut menyaksikan penglayatan jenazah yang akan di kuburkan. Contohnya poto di bawah ini salah satu dari masyarakat Kristen ada yang meninggal, masyarakat Simpang Semadam ikut menghadiri acara duka tersebut.



Sumber: Dokumen dari Kantor Kepala Desa

Poto diatas di ambil dari kantor desa Simpang Semadam, dimana masyarakat Simpang Semadam sedang menghadiri acara duka di salah satu rumah masyarakat Kristen.

Desa Simpang Semadam salah satu desa yang sering terjadinya banjir bandang, pada saat musim hujan masyarakat selalu khawatir karena desa tersebut merupakan desa yang rentan sekali terkena banjir bandang. Oleh karena itu masyarakat setiap tahunnya mengadakan kenduri tulak-bala bersama-sama agar terhindar dari segala marabahaya dan musibah yang menimpa desa. masyarakat yang non-muslim juga ikut berpartisipasi dalam kenduri tersebut namun mereka berdo'a dengan sebagaimana mereka berdo'a kepada Tuhannya, dengan tidak mencampuri masyarakat muslim yang berdo'a di masjid yang meminta perlindungan kepada Allah SWT.

c) Pesta perkawinan

Pada saat pesta perkawinan yang ada di desa tersebut masyarakat akan saling mengundang dan saling membantu terlebih masyarakat yang bertetangga. Mereka akan membantu yang mengadakan pesta tersebut baik itu membantu pemasangan teratak, pemasangan tikar, dan membantu bagian dapur mengiris-iris bumbu mereka akan bekerja sama tolong menolong. Akan tetapi jika yang mengadakan pesta tersebut muslim maka masyarakat non-muslim tidak di anjurkan membantu bagian konsumsi dan itu masyarakat non-muslim juga sudah memakluminya. Begitu juga sebaliknya jika yang mengadakan pesta perkawinan tersebut non-muslim maka

makanan dan minuman yang di hidangkan akan di bedakan mereka akan memberi makanan halal yang tidak di canpurinya atau di sentuh oleh mereka.



Sumber: Dokumen dari Kantor Kepala Desa
Poto diatas diambil pada saat acara pernikahan dan di peroleh dari kantor kepala desa Simpang Semadam, poto tersebut menjadi bukti bahwa relasi di antar masyarakat muslim dan Kristen berjalan dengan baik

- d) Acara perayaan 17 agustus, perayaan tahun baru dan lainnya. Pada saat melakukan acara adat dan tradisi seluruh masyarakat desa di anjurkan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Bisa di lihat pada perayaan 17 Agustus seluruh masyarakat ikut berpartisipasi mulai dari perencanaan kegiatan tersebut sampai kegiatan tersebut di lakukan hingga selesai seluruh masyarakat saling membahu dalam melaksanakan kegiatan tersebut terlebih lagi muda-mudi desa yang sangat berperan sekali dalam kegiatan tersebut sehingga mereka akan di tuntut untuk kompak. Pada saat tiba hari perayaan 17 Agustus seluruh masyarakat akan menonton perlombaan yang di adakan secara bersama-sama baik yang muslim dan yang non-muslim mereka akan tertawa bersama. Begitu juga dengan kegiatan tradisi manortor dan perayaan tahun baru yang di adakan setiap tahunnya pada akhir tahun, yang mana muda-mudi juga yang sangat berperan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut maka

tidak heran kalau masyarakat desa selalu di tuntut harus berkerjasama dalam kegiatan apapun.⁵⁹



Sumber: Dokumen Dari Kepala Desa

Poto di atas di ambil pada saat perayaan 17 Agustus yang bulan lalu, dimana masyarakat berbondong-bondong menonton perlombaan panjat pinangmulai dari anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak ikut serta merayakannya.

Kerjasama tersebut membuat ikatan antara umat yang berbeda jadi satu, masyarakat mampu memposisikan dirinya dengan umat yang berbeda dari dirinya sendiri dan membuat masyarakat hidup dengan rukun tanpa adanya perbedaan di antara mereka.

2. Asimilasi

Asimilasi artinya menjadi sama maksudnya suatu proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima perbedaan dan membaaur masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu.⁶⁰Dari hasil pengamatan peneliti, bentuk asimilasi yang di lakukan oleh masyarakat desa Simpang Semadam terjadi pada saat mereka

⁵⁹“Data dari kantor Simpang Semadam oleh bapak kepala desa,” 29 Juni 2022.

⁶⁰Ulumi, “Relasi antar etnis Tionghoa dan Melayu dalam pemelukada tahun 2013 (Studi Kasus: Tanjungpandan, Belitung),” hal 17.

duduk bersama-sama di kedai kopi bercerita dan bercanda antara muslim dan yang non-muslim bahkan mereka mampu hidup bertetangga dengan adanya perbedaan keyakinan. Mereka menjalin interaksi dengan baik tanpa memandang perbedaan keyakinan dan suku seolah-olah mereka itu merupakan satu golongan yang sama, Mereka mampu saling menerima satu sama lainnya dan mampu beradaptasi sehingga menciptakan kultural yang baru dan terpadu.

Masyarakat desa Simpang Semadam mempunyai cara tersendiri dalam terbentuknya asimilasi dengan melakukan berbagai kegiatan yang ada di masyarakat seperti minum kopi bersama, melakukan kegiatan desa bersama, makan bersama dan masyarakat di anjurkan ikut berbaur dengan leluasa agar menjadi sama dan tidak terjadi perbedaan antara masyarakat yang memiliki keberbedaan ras, suku, etnis, dan agama.



Sumber: Dokumentasi Dari Kantor Kepala Desa Y

Poto tersebut di peroleh dari kantor kepala desa di ambil pada saat peneliti sedang melakukan penelitian di desa Simpang Semadam. Adapun poto tersebut merupakan bentuk hubungan yang baik mereka mengadakan masak telu (masakan khas kutecane) dan makan bersama.

Di dalam sistem pemerintahan desa tidak semua petinggi desa di jabat oleh masyarakat muslim saja, akan tetapi ada juga beberapa tokoh desa yang di duduki oleh masyarakat non-muslim hal tersebut merupakan suatu bentuk keadilan di dalam desa. Agar tidak ada kecemburuan status sosial dan juga merupakan suatu hal

yang bahwa tidak ada keberbedaan di antara mereka baik yang muslim atau pun yang non-muslim, yang terpenting mereka hidup bersama-sama dengan harmonis dan tentram seperti mereka merupakan suatu golongan yang sama, keberbedaan yang mereka miliki bukan suatu penghalang di antara mereka.⁶¹

3. Akomodasi

Akomidasi artinya menyesuaikan. Maksudnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada.⁶² Hal tersebut juga merupakan upaya dalam mencapai penyelesaian pada suatu masalah atau konflik oleh pihak-pihak yang terkait, misalnya pada saat masyarakat luar datang ke desa Simpang Semadam maka harus mengikuti aturan-aturan yang ada di desa tersebut, apabila peraturan tersebut di langgar maka masyarakat tersebut akan mendapat teguran dari masyarakat setempat dan perangkat desa.

Dalam kehidupan tentunya kita akan berhadapan dengan berbagai perbedaan, baik perbedaan suku, ras, budaya, dan kepercayaan. Maka tentunya setiap individu tentunya harus memiliki rasa atau sikap toleransi dimana sikap saling menghargai dan menghormati orang lain baik itu tentang suku, ras, ataupun agama. Selain itu perlunya setiap orang beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya di desa Simpang Semadam agar dapat melakukan interaksi yang baik dengan individu lain dan bisa di terima baik oleh masyarakat di dalam lingkungannya. Mereka juga di tuntutan harus bisa saling menerima kondisi lingkungan yang ada di desa, beradaptasi dengan lingkungan sosial sangat penting karena masyarakat desa Simpang

⁶¹Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Satumin, 1 Juli 2022.

⁶²Ulumi, “*Relasi antar etnis Tionghoa dan Melayu dalam pemelukada tahun 2013 (Studi Kasus: Tanjungpandan, Belitung)*,” hal 17.

Semadam dapat hidup nyaman dan tenang bisa berinteraksi dengan baik sehingga masyarakat dapat mudah saling tolong-menolong satu sama lain.⁶³

D. Keunikan Relasi Antar Umat Beragama

Keunikan adalah sifat atau suatu hal yang unik memiliki kekhususan dan keistimewaan tersendiri di dalam masyarakat Simpang Semadam. Keunikan dalam hubungan di antara umat beragama di masyarakat Simpang Semadam terdiri dari beberapa unsur Adat, Tradisi dan Budaya yang ada di kehidupan masyarakat.

Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada masyarakat Simpang Semadam mengenai perihal keunikan relasi antar umat beragama, mereka menjawab kami tidak ada merasa ada suatu hal yang unik di antara kami sepertinya cuma biasa-biasa saja.⁶⁴ Namun menurut hasil pengamatan peneliti ada beberapa hal yang unik di antara mereka, seperti halnya mereka mampu hidup bersama dengan ketidak samaannya tanpa adanya perbedaan di dalam kehidupannya dan di dalam sistem pemerintahan desa juga, petinggi desa ada juga yang beragama Kristen dan bukan yang Islam saja. Selain itu ada juga keunikan di dalam masyarakat Simpang Semadam di dalam hal tarian, perayaan hari natal, puasa bulan ramadhan, lebaran, kemudian perayaan pesta akhir tahun atau di sebut dengan manortor.

Ada juga suatu hal yang aneh di lihat dan bisa juga di kelompokkan ke dalam hal yang unik dalam masyarakat Simpang Semadam misalnya pada saat terjadinya banjir bandang umat Kristen dan Islam bercampur baur bergabung di masjid umat Kristen ada yang sebagian mengucap Allahu Akbar tanpa di sadarnya seperti halnya masyarakat muslim pada umumnya mengucap Allahu Akbar pada saat terjadinya bencana padahal dia beragama Kristen. Mungkin itu di sebabkan oleh pertemanannya

⁶³Lestari, “*Skripsi, Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pulau Siumat Kec. Simeulue Timur Kab. Simeulue)*,” hal 49.

⁶⁴Hasil wawancara dengan tokoh adat bapak Bahrudin, 1 Juli 2022.

dan lingkungan di sekitar yang mana hidup berbaaur dan tercampur antara umat Islam dan Kristen.⁶⁵

Keunikan dalam tradisi yaitu pada acara manortor dimana acara tersebut muda-mudi Simpang Semadam akan bergabung bersama-sama melaksanakannya. Manortor tersebut ialah sebuah tarian khas batak namun sering di lakukan pada acara pesta perkawinan juga dan pada acara akhir tahun di desa. Masyarakat dan muda-mudi akan melakukan tarian manortor tersebut dengan begitu kompak dan jika pun muda-mudi desa yang beragama Islam tidak ingin ikut dalam acara tersebut mereka tidak akan mengganggu acara itu melainkan mereka juga ikut berpartisipasi dalam bentuk tidak mengumbar kebencian, tidak melarang, tidak melarang teman-teman yang lain ikut serta dalam kegiatan manortor tersebut. namun kebanyakan orang muslim menonton saja meski ada sebagian yang ikut menari bersama-sama.⁶⁶



Sumber: Dokumen dari Kantor Kepala Desa

Poto tersebut di peroleh dari kantor kepala desa dimana masyarakat desa Simpang Semadam sedang melakukan tradisi manortor pada akhir tahun. Seluruh masyarakat dapat bergabung baik yang muslim dan Kristen.

⁶⁵Hasil wawancara dengan tokoh pemuda bapak Adam Malik dan Emri Toni Sihan, 3 Juli 2022.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Reja Pratama, 3 Juli 2022.

Masyarakat Simpang Semadam yang duduk bersama-sama dan berbincang-bincang bercanda seperti tidak ada yang membatasi di antara umat beragama juga merupakan suatu hal yang unik sekali di dalam suatu hubungan yang memiliki keberbedaan kepercayaan. Selain itu masyarakat muslim juga ada yang ikut serta dalam pembangunan dan perbaikan gereja desa mulai dari tenaga ataupun uang. Bisa di simpulkan bahwa dari pemaparan di atas masyarakat Simpang Semadam melakukan interaksi yang sangat baik sekali mampu menjaga hubungan di antara umat beragama agar tidak terjadinya perselisihan yang menyebabkan konflik dan kesenjangan sosial di antara mereka. Selain itu mereka mampu menyesuaikan diri dan menempatkan perannya masing-masing, itu terlihat dari tingginya rasa toleransi dan solidaritas mereka yang mana mereka bisa saling menghargai satu dengan lainnya.

1. Faktor yang membuat relasi menjadi unik

Terdapat beberapa faktor yang membuat relasi antar umat beragama di Simpang Semadam menjadi unik yaitu:

a. Memiliki sikap humanisme dan rendah hati.

Dimana masyarakat Simpang Semadam bisa menerima kepercayaan yang di anut oleh masyarakat yang berbeda darinya, saling menghormati di dalam hal beribadah dan dalam hal makanan. Sikap tersebut yang di utamakan di masyarakat dan di junjung tinggi, sehingga tidak heran kalaumasyarakat Simpang Semadam memiliki cara dalam saat berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda kepercayaan darinya sehingga hubungan antar umat beragama terjalin baik. Hal tersebut merupakan suatu upaya pencegahan terjadinya perpecahan atau konflik di dalam masyarakat.

b. Sikap saling percaya dan saling menghormati.

Menerima perbedaan budaya, antara penganut Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik dalam rangka terjalinnya hubungan dan memperkokoh hidup mereka secara damai. Sehingga

terciptanya sikap tegang rasa di tengah-tengah masyarakat Simpang Semadam dan memunculkan suatu kerukunan, kesererasian, keharmonisan, dan seimbang dalam masyarakat.

c. Memberi ruang untuk masyarakat.

Dalam kegiatan sosial, maksudnya memberi kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat baik itu umat Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Kegiatan sosial bisa berupa kerja bakti, perayaan acara kampung maka setiap masyarakat di haruskan ikut serta di dalam kegiatan tersebut demi kenyamanan bersama, dan untuk menjalin kebersamaan antar masyarakat.

d. Melaksanakan ritual keagamaan.

Melaksanakan ritual keagamaan sesuai agamanya dan menjaga keamanan demi kelangsungan nyaman beribadah. Dalam kehidupan masyarakat jika suatu umat rajin melakukan ibadah, aktif dalam kegiatan keagamaan dan melakukan ritual keagamaan yang sesuai dengan agamanya maka sudah seharusnya memberi ruang suatu perlindungan, kenyamanan, dan kebebasan bagi mereka dalam melakukan ibadah. Adapun maksud menjaga keamanan demi kelangsungan nyaman beribadah adalah adanya tempat untuk beribadah misalnya adanya masjid untuk umat Islam, dan Gereja untuk umat Kristen.⁶⁷

e. Keunikan kehidupan sosial masyarakat.

Ada keunikan yang tampak dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat di desa Simpang Semadam Kecamatan Semadam sekalipun mereka berasal dari suku yang berbeda yaitu ada dari batak, Alas, Gayo, Aceh, dan sebagainya tetapi mereka tetap merasakan berasal dari keturunan atau aliran darah yang sama. Inilah bagi mereka pengikat yang paling kuat. Oleh karena itu ada dua hal yang peneliti jumpai di lokasi penelitian *Pertama*, sekalipun mereka sudah pindah agama, misalnya Kristen menjadi muslim dalam kehidupan sehari mereka tetap saling mengunjungi. Bahkan dalam sehari-hari besar keagamaan mereka tetap saling

⁶⁷Lestari, "Skripsi, Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pulau Siumat Kec. Simeulue Timur Kab. Simeulue)," hal 51.

memberi dan saling memberikan ucapan selamat. *Kedua*, dalam kehidupan sosial budaya tetap berjalan rukun dan damai. Misalnya dari warga muslim mendapat musibah, pengikut Kristen datang mengunjungi. Begitu juga kalau ada warga dari muslim atau Kristen yang mengadakan pesta perkawinan mereka saling mengunjungi, saling membantu dan saling memberi.

E. Faktor Yang Menjadi Penghambat dan Pendorong Relasi

1. Faktor Penghambat Terjadinya Relasi

Hasil dari penelitian yang telah di laksanakan peneliti maka adapun faktor yang menjadi penghambat atau menjadi penghalang terjalinnya relasi dan komunikasi antar umat beragama di Simpang Semadam walaupun tidak sampai menimbulkan konflik akibat kurangnya pemahaman tentang agama dan budaya lain sebagai berikut:

- a. Di dalam agama masih terdapat sekelompok orang yang berpandangan sempit eksklusif dan menganggap orang lain sebagai ancaman. Sehingga terjadinya persaingan dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan merupakan suatu perjuangan atau *struggle* dari pihak-pihak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu ciri-ciri dari persaingan adalah suatu usaha menyingkirkan pihak lawan itu dilakukan secara damai. Selain itu persaingan dapat terjadi di berbagai bidang kebutuhan dan finansial, kekuasaan, transaksi jual-beli dan lainnya.⁶⁸ contohnya “perselisihan

⁶⁸Putri, “*Skripsi, Satu Atas Tiga Pedoman: Kajian Relasi Umat Beragama Dalam Marga Bako di Dairi, Sumatra Utara,*” hal 13.

tentang pembatasan tanah yang sering juga terjadi di antara masyarakat dimana hal tersebut yang menyebabkan persengketaan atau konflik antar tetangga baik muslim ataupun Kristen sehingga terjadi kesenjangan di dalam hubungan tetangga”.⁶⁹ Contoh lain di bidang “kekuasaan pada saat pemilihan perangkat desa banyak sekali masyarakat yang ingin menjabat sebagai pejabat desa sehingga mereka bersaing untuk mendapatkan kedudukan dan apa bila kalah itu akan menimbulkan ketidak senangan hati lawan yang menyebabkan komunikasi di antara masyarakat Simpang Semadam menjadi kurang efektif dan tidak berjalan baik”.⁷⁰ Bahkan terjadinya konflik dimana seseorang atau sekelompok orang berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan atau membuat pihak lain tidak berdaya.

- b. Masih adanya kesenjangan sosial diantara kelompok-kelompok agama atau golongan dan masyarakat. Karena di sebabkan oleh keengganan mereka untuk melakukan interaksi dengan orang yang etnis lain, keengganan tersebut di picu oleh faktor internal budaya mereka sendiri adanya perbedaan budaya dan *stereotype*. Faktor internal budaya masyarakat yang berbeda merupakan faktor penghambat dalam melakukan interaksi dengan etnis lain sehingga muncul rasa khawatir ketika berinteraksi atau memberi pendapat kepada orang lain atau etnis lain dan itu sangat berpengaruh dalam relasi kelompok.⁷¹ Dalam masyarakat yang demikian sangat mudah timbul salah paham yang dapat mengakibatkan keresahan sosial yang dipicu isu agama dan sangat membahayakan adanya akumulasi kebencian yang tersembunyi dalam masyarakat karena kesenjangan sosial.

⁶⁹Hasil wawancara dengan bapak Bernardus Sembiring, 3 Juli 2022.

⁷⁰Hasil wawancara dengan bapak Rajin Marpaung, 1 Juli 2022.

⁷¹Agung Prabowo Siti Fatonah, “Kecemasan Komunikasi Dalam Relasi antar Etnik,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 13 Nomor 3 (t.t.): hal 237.

- c. Di antara kelompok-kelompok agama ada yang menganggap bahwa kerukunan itu hanya semu atau basa-basi saja.⁷²Ini akan menjadi suatu pemicu terjadinya penghalang (oposisi) artinya menempatkan sesuatu atau seseorang dengan maksud permusuhan. Oposisi adalah yang merupakan suatu proses sosial dimana seseorang atau sekelompok orang berusaha menghalangi pihak lain untuk mencapai tujuannya.
- d. Faktor stereotipe adalah pemberian label secara kolektif, stereotipe bisa berdampak positif bisa juga berdampak negatif yang akan memicu beragama. Jenis-jenis stereotipe mudah di jumpai pada masyarakat majemuk. Berdasarkan sumbernya, stereotipe negatif memiliki tingkatan: dari sebab pengamatan yang dangkal hingga stereotipe yang bersumber dari kebencian terhadap orang atau kelompok. Stereotipe yang rendah hanya menimbulkan kesalahpahaman, namun stereotipe yang di sengaja di bangun untuk kepentingan tertentu kekuasaan umpamanya bisa menyebabkan benturan hingga kekerasan.⁷³

Stereotipe yang terutama di rasakan oleh masyarakat Kristen Protestan dan Kristen Katolik Simpang Semadam adalah individu yang kasar, kebebasan minum-minuman keras atau tuak, memakan babi. Sebagaimana hasil dari wawancara dengan masyarakat Simpang Semadam. Stereotipe kasar muncul karena gaya orang bicara masyarakat non-muslim cenderung menggunakan nada tinggi karena mereka kebanyakan suku batak memang pada umumnya suku batak bicaranya seperti itu. Gaya bicara dengan nada tinggi sering sekali di anggap sebagai bentuk ungkapan emosi atau rasa marah. Sedangkan untuk sebagian orang gaya berbicara

⁷²Ismail, "Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara:," hal 92-93.

⁷³Agung Prabowo Siti Fatonah, "Kecemasan Komunikasi Dalam Relasi antar Etnik," *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 13 Nomor 3. hal 239.

semacam ini di rasakan kurang nyaman sehingga mengakibatkan kerenggangan hubungan.⁷⁴

Selain itu stereotipe yang lain adalah bahwa masyarakat non-muslim bebas dengan minum-minuman keras atau tuak dan memakan babi.

Karena memang bagi masyarakat non-muslim hal tersebut biasa saja apa lagi minum keras itu sudah semacam tradisi masyarakat non-muslim dan memakan babi. karena mereka non-Islam tidak ada pengharaman baginya untuk memakan babi tidak seperti masyarakat muslim.⁷⁵ Stereotipe ini membuat masyarakat muslim Simpang Semadam menjauh.

Selain yang di sebutkan di atas itu tidak ada yang menjadi faktor penghambat terjadinya relasi di antara masyarakat Simpang Semadam yang berbeda agama.

2. Faktor Pendorong Terjadinya Relasi

Adapun faktor yang menjadi pendorong terjalinnya relasi dan komunikasi antar umat beragama di Simpang Semadam tentang agama dan budaya lain sebagai berikut:

- a. Masyarakat Simpang Semadam memiliki sikap humanisme dan rendah hati saling menerima perbedaan dan membaur masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu tanpa ada perbedaan, saling menghormati di dalam hal beribadah dan dalam hal makanan. Mereka menjalin interaksi dengan baik tanpa memandang perbedaan keyakinan dan suku seolah-olah mereka itu merupakan satu golongan yang sama seperti mereka sendiri, mereka mampu saling menerima satu sama lainnya dan mampu beradaptasi. Hal

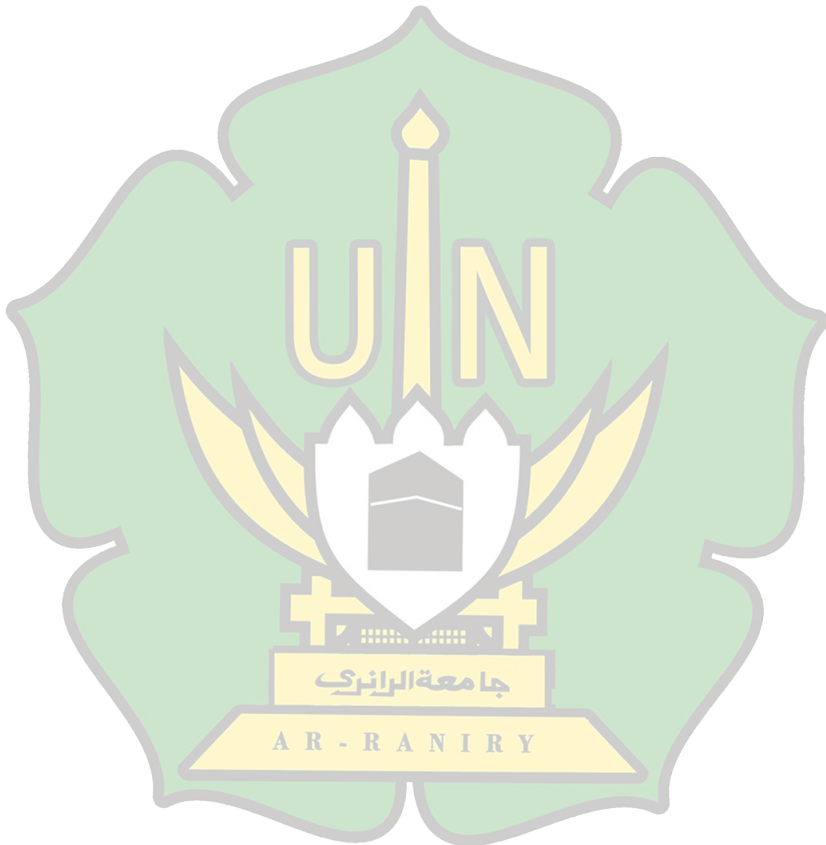
⁷⁴Hasil wawancara dengan ibu Aminah, 3 Juli 2022.

⁷⁵Hasil wawancara dengan pendeta protestan Bapak Porman Alsen Samosir, 20 Juni 2022.

tersebut merupakan suatu upaya pencegahan terjadinya perpecahan atau konflik di dalam masyarakat.

- b. Masyarakat berusaha untuk tidak saling mengganggu, saling percaya dan saling menghormati menerima perbedaan budaya, antara penganut Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik dalam rangka terjalinnya hubungan dan memperkokoh hidup mereka secara damai. Hal tersebut upaya mencegah, mengurangi, atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada hal ini juga merupakan upaya dalam mencapai penyelesaian pada suatu masalah atau konflik oleh pihak-pihak yang terkait.
- c. Memberi ruang untuk masyarakat dalam kegiatan sosial, maksudnya memberi kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat baik itu umat Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik. Menjaga keamanan demi kelangsungan nyaman beribadah dalam kehidupan masyarakat jika suatu umat rajin melakukan ibadah, aktif dalam kegiatan keagamaan dan melakukan ritual keagamaan yang sesuai dengan agamanya maka sudah seharusnya memberi ruang suatu perlindungan, kenyamanan, dan kebebasan bagi mereka dalam melakukan ibadah.
- d. Di dalam kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat di desa Simpang Semadam Kecamatan Semadam. Sekalipun mereka berasal dari suku yang berbeda tetapi mereka tetap merasakan berasal dari keturunan atau aliran darah yang sama, inilah bagi mereka pengikat yang paling kuat dalam menjalin hubungan dan interaksi. Sekalipun mereka sudah pindah agama, misalnya Kristen menjadi muslim dalam kehidupan sehari mereka tetap saling mengunjungi. Bahkan dalam hari-hari besar keagamaan mereka tetap saling memberi dan saling memberikan ucapan selamat. Dalam kehidupan sosial budaya tetap berjalan rukun dan damai. Misalnya dari warga muslim mendapat musibah, pengikut Kristen datang mengunjungi begitu juga sebaliknya. Begitu

juga kalau ada warga dari muslim atau Kristen yang mengadakan pesta perkawinan mereka saling mengunjungi, saling membantu dan saling memberi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan analisis data dari hasil observasi dan wawancara yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Adapun bentuk relasi sosial yang terjalin dengan baik antara umat beragama yang ada di desa Simpang Semadam disebabkan oleh tiga faktor. Faktor pertama, adanya Kerjasama yang baik dan kompak saling melengkapi dan menerima. Adapun yang termasuk kedalam kategori kerjasama ialah: (*Gotong-royong, kunjungan kerumah duka, pesta perkawinan, acara 17 Agustus serta adat dan tradisi desa*). Faktor kedua Asimilasi yang mana masyarakat desa Simpang Semadam saling menerima perbedaan dan berusaha untuk tidak saling mengganggu, saling memberi ruang untuk masyarakat dalam segala kegiatan sosial dan merasa mereka itu saudara. Sehingga masyarakat desa Simpang Semadam menjadi suatu kelompok yang terpadu dan menciptakan kultural yang baru. Faktor ketiga Akomodasi upaya mencegah ketegangan yang menyebabkan timbulnya konflik, membuat masyarakat desa Simpang Semadam terhindar dari perselisihan antara umat beragama.

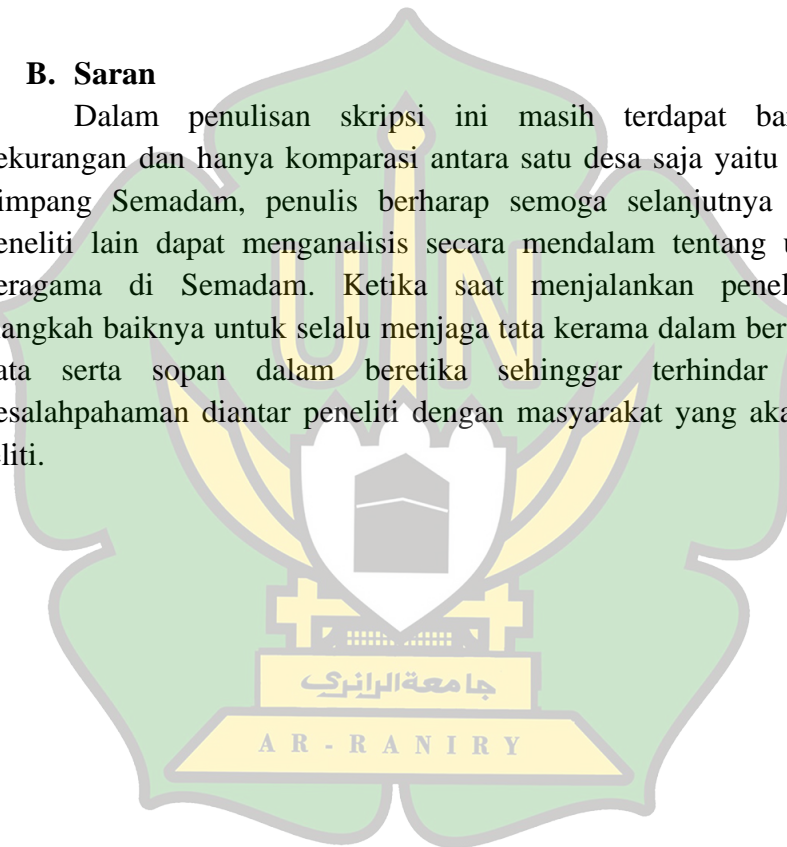
Oleh karena hal tersebut munculah keunikan relasi di dalam kehidupan masyarakat Simpang Semadam dari hasil pengamatan mereka mampu hidup bersama dengan ketidak samaan tanpa adanya pembedaan, selain itu di antara masyarakat Simpang Semadam pada hari perayaan seperti hari raya, natal dan tahun baru mereka saling mengucapkan selamat, dan saling mengunjungi meski telah berpindah agama ataupun tempat tinggal.

Namun demikian masih terdapat juga faktor yang menjadi penghambat terjadinya relasi masyarakat Simpang Semadam yaitu keengganan untuk melakukan interaksi, pemberian label (*stereotype*) kepada orang lain atau kelompok lain, dan berfikir

bahwa orang lain akan menjadi ancaman baginya. Disisi lain ada juga faktor yang menjadi pendorong terjadinya relasi masyarakat Simpang Semadam dimana mereka memiliki sikap humanisme saling menghormati dan rendah hati saling menerima perbedaan dan berusaha untuk tidak saling mengganggu, saling peduli dan saling memberi ruang untuk masyarakat dalam segala kegiatan sosial dan merasa mereka itu saudara dan sama.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan hanya komparasi antara satu desa saja yaitu desa Simpang Semadam, penulis berharap semoga selanjutnya para peneliti lain dapat menganalisis secara mendalam tentang umat beragama di Semadam. Ketika saat menjalankan penelitian alangkah baiknya untuk selalu menjaga tata kerama dalam bertutur kata serta sopan dalam beretika sehingga terhindar dari kesalahpahaman diantar peneliti dengan masyarakat yang akan di teliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Ma'ruf. "Metode Penelitian," nmoro. 1 (2017).
- Amirullah. "Populasi Dan Sampel (pemahaman, jenis dan teknik)." *Bayumedia Publishing Malang*, 2015.
- "Arti kata relasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," t.t. <https://kbbi.web.id/relasi>.
- Badan Pusat Statistik "Kabupaten Aceh Tenggara." 2014. Diakses 23 Mei 2022. <https://123dok.com/document/zx3kmjdz-bab-iv-profil-kabupaten-aceh-tenggara.html>.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" vol.7, nomor.2 Desember (2015).
- Cahyati, Nur. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.
- "Data dari kantor Simpang Semadam oleh bapak kepala desa," 29 Juni 2022.
- "Data yang diperoleh dari kantor kepala desa Simpang Semadam," 29 Juni 2022.
- Fitriani. "Sejarah Agama - Agama,"(Uin Sumatra Utara 2020). http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:zPr_IvBGnAJ:repository.uinsu.ac.id/10236/1/diktat.pdf+&cd=2&hl=en&ct=clnk&gl=id.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. 2 ed. Malang: Kanisius, 1984.
- Ismail, Fauzi. "Interaksi Sosial Masyarakat Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara:" Vol.19, Nomor.2 Agustus (2017).
- Johan Setiawan, Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jln. Bojong genteng Nomer 18, Kec. Bojong genteng Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353: CV Jejak, 2018.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metode Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Kumalasari, Reni. "Kerukunan Antar Umat Beragama: Kajian Terhadap Pluralitas Agama di Aceh Tenggara" vol.10, nomor. 2 Juli (2020).
- Lestari, Gina. "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara," 2016.
- Lestari, Gita. "Skripsi, Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pulau Siumat Kec. Simeulue Timur Kab. Simeulue)." UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2022.

- Liana, Salbidah. "Skripsi, Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh." UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016.
- Mustofa, Imron. "Menakar Kualifikasi Lafal Umat dalam Al-Qur'an." *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, nomor. 1 (2018).
- Nugrahani, Farida. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books, 2014.
- Permata Sari, Indah. "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah (UIN Ar-raniry Banda Aceh)." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol 1 Nomor 1 (Maret 2020).
- Putri, Ridhona. "Skripsi, Satu Atap Tiga Pedoman: Kajian Relasi Umat Beragama Dalam Marga Bako di Dairi, Sumatra Utara." UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2020.
- "Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah," 28 Juli 2016.
- Riza, Muhammad. "Relasi antar Iman di Negeri Syari'at Islam (Studi Peran dan Fungsi FKUB dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama di Aceh Tengah)" Vol.3 Januari (2019).
- Sahputra, Rahmat. "Skripsi, Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menangani Konflik Rumah Ibadat Tahun 2015 di Kabupaten Aceh Singkil." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Sari, Yunita, dkk, BN, Amna. "kajian teori religiusitas." Uin Malang, 2015.
<https://www.google.com/search?q=kajian+teori+religiusitas&oq=kajian+teori+religiusitas&aqs=chrome..69i57j0i22i30j0i390i4.17391j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Siti Fatonah, Agung Prabowo. "Kecemasan Komunikasi Dalam Relasi antar Etnik." *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol 13 Nomor 3 (t.t.).
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Ketiga. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2018.
- Tabah Aris Nurjaman, Faturochman. "(PDF) Pendahuluan - Relasi Sosial," 17 Oktober 2019.

- https://www.researchgate.net/publication/336604303_Pendahuluan_-_Relasi_Sosial.
- Triyono, Agus, dan Ahmad Joko Setyawan. "Aceh Dan Konflik Agama: Kontruksi Pada Harian Republik." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22, nomor. 1 (4 Juni 2021): 141–58. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i1.14773>.
- Ulumi, Nur. "Relasi antar etnis Tionghoa dan Melayu dalam pemelukada tahun 2013 (Studi Kasus: Tanjungpandan, Belitung)." Thesis, FISIPOLUMY, 2016. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/7695>.
- Wahyu, Mirawati, dkk, Adi Susanto. *Biografi tokoh-tokoh sosiologi klasik sampai postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Hasil wawancara dengan tokoh adat bapak Bahrudin, 1 Juli 2022.
- Hasil wawancara dengan Andre Tarigan, 3 Juli 2022.
- Hasil wawancara dengan bapak Bernardus Sembiring, 3 Juli 2022.
- Hasil wawancara dengan bapak kepala desa bapak Makrum, 28 Juni 2022.
- Hasil wawancara dengan bapak Rajin Marpaung, 1 Juli 2022.
- Hasil wawancara dengan ibu Aminah, 3 Juli 2022.
- Hasil wawancara dengan ibu Nirna Wati, 4 Januari 2022.
- Hasil wawancara dengan ibu Nur laila, 30 Juni 2022.
- Hasil wawancara dengan imam bapak Ahmad Syarif, 28 Juni 2022.
- Hasil wawancara dengan Irwansyah Putra, 5 Januari 2022.
- Hasil wawancara dengan pastor ibu Boru Tarigan, 28 Juni 2022.
- Hasil wawancara dengan pendeta protestan Bapak Porman Alsen Samosir, 20 Juni 2022.
- Hasil wawancara dengan Reja Pratama, 3 Juli 2022.
- Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Satumin, 1 Juli 2022.
- Hasil wawancara dengan tokoh pemuda bapak Adam Malik dan Emri Toni Siahan, 3 Juli 2022.

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi

Wawancara dengan kepala desa Simpang Semadam



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Poto bersama Pendeta dan Pastor Gereja



Sumber: Dokumentasi peneliti

Gereja Protestan HKI



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gereja Protestan GBI



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gereja Katolik



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masjid Simpang Demadam

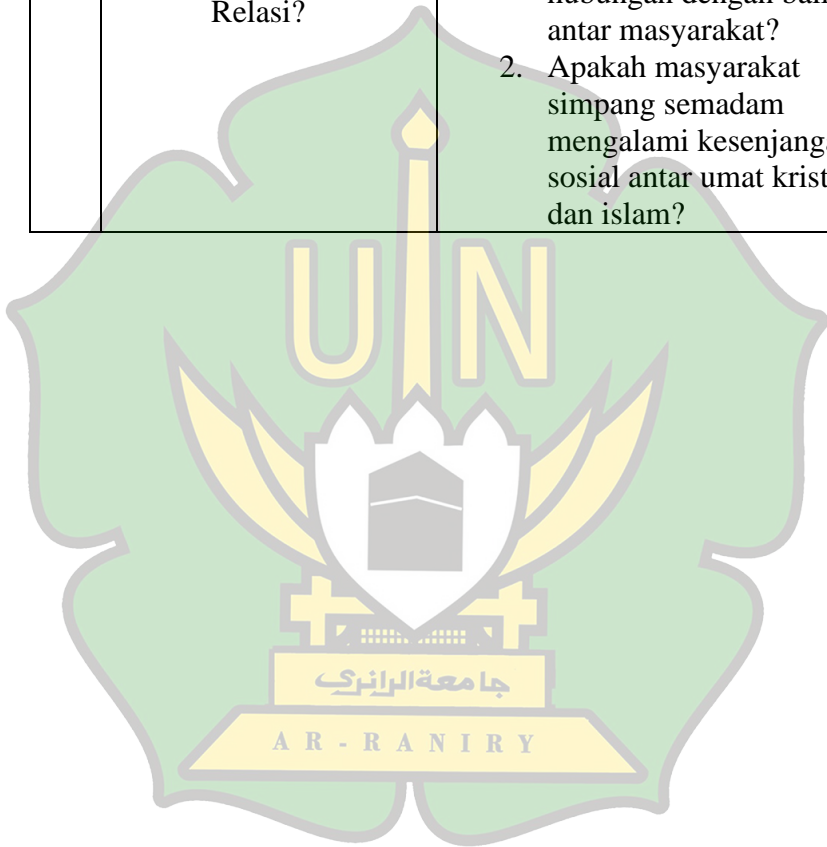


Sumber: Dokumentasu Peneliti

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT
SIMPANG SEMADAM**

No	Rumusan masalah	Pertanyaan oprasional
1	<p>4. Bagaimana Bentuk Relasi Antar Umat Beragama di Simpang Semadam?</p>	<p>1. Bagaimana umat kristen dan muslim yang tinggal bersama menjalin hubungan sosial dengan baik dan bagaimana bentuk relasi yang terjalin antar kedua umat?</p> <p>2. Apa yang men jadi faktor pendukung terjalinnya hubungan komunikasi antar masyarakat simpang semadam?</p> <p>3. Bagaimana gambaran hubungan interaksi yang dilakukan masyarakat muslim dan kristen di simpang semadam?</p>
2	<p>1. Apa yang Menjadi Keunikan Relasi Antar Umat Beragama?</p>	<p>1. Apakah ada yang menjadi keunikan interaksi yang terjadi antar kedua umat dan bagaimana mereka mempertahankan praktik interaksi tersebut?</p> <p>2. Apakah ada suatu kegiatan adat atau tradisi yang dilakukan bersama-sama antar kedua agama?</p> <p>3. Apakah kedua umat beragama simpang</p>

		semadam ikut serta dalam kegiatan kampung?
3	1. Faktor Apakah Yang Menjadi Penghambat Relasi?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah yang menjadi faktor penghambat atau suatu kendala yang berpengaruh terjalannya hubungan dengan baik antar masyarakat? 2. Apakah masyarakat simpang semadam mengalami kesenjangan sosial antar umat kristen dan islam?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-140/Un.08/FUF/PP.00.9/01/2022

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry;
 - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI
SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Abd Majid, M.Si Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Latipah Uni
NIM : 180305094
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Relasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus: Masyarakat di Simpang Semadam Kabupaten Aceh Tenggara)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 18 Januari 2022



- Tembusan :
- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
 - Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 - Pembimbing I
 - Pembimbing II
 - Kasub. Bag. Akademik
 - Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGGARA
PENGULU KUTE SIMPANG SEMADAM
KECAMATAN SEMADAM

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 72 /SKP/D-SS/AGR/2022

Pengulu Kute Simpang Semadam Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara,
dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : LATIPAH UNI
NIM : 180305094
Program Studi/Jenjang : Sosiologi Agama / S1
Alamat : Desa Rikit Bur Kec. Bukit Tusam Kab. Aceh Tenggara
Tempat Penelitian : Desa Simpang Semadam Kecamatan Semadam
Kabupaten Aceh Tenggara.

Adalah benar Mahasiswi pada Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, telah melakukan penelitian pada Desa Simpang Semadam Kecamatan Semadam Kabupaten Aceh Tenggara selama 10 (Sepuluh) Hari dimulai tanggal 28 Juni 2022, dengan judul skripsi :

“RELASI ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS : MASYARAKAT SIMPANG SEMADAM KABUPATEN ACEH TENGGARA)”

Demikianlah Surat Keterangan Penelitian ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



MAKRUM